

**Analisis Kontrastif *Kanyouku* yang terdapat  
dalam Buku *New Approach Chuujoukyuu  
Nihongo* dengan Idiom Bahasa Indonesia**



**Rizqi Maulidina**

**2915096488**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**Juli 2014**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Rizqi Maulidina  
No. Reg : 2915096488  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa Jepang  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Analisis Kontrastif *Kanyouku* yang terdapat dalam Buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* dengan Idiom Bahasa Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

## DEWAN PENGUJI

### Pembimbing I

Drs. H. Sudjianto, M.Hum  
NIP. 195906051985031004  
**Penguji I**

### Pembimbing II

Komara Mulya, M.Ed  
NIP. 197306162009121001  
**Penguji II**

Tia Ristiawati, M.Hum  
NIP. 197611132008012006

Aan Amalia, M.Pd

Ketua Penguji

Tia Ristiawati, M.Hum  
NIP. 197611132008012006  
Jakarta, 17 Juli 2014

Dekan

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd  
NIP. 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rizqi Maulidina  
No. Reg : 2915096488  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa Jepang  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Analisis Kontrastif *Kanyouku* yang terdapat  
dalam Buku *New Approach  
Chuujoukyuu Nihongo* dengan Idiom Bahasa  
Indonesia

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 Juli 2014

Rizqi Maulidina  
No. Reg. 2915096488

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rizqi Maulidina  
No. Reg : 2915096488  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Analisis Kontrastif *Kanyouku* yang terdapat dalam Buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* dengan Idiom Bahasa Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Tangerang

Pada tanggal 16 Juli 2014

Yang menyatakan,

Rizqi Maulidina  
No. Reg. 2915096488

## ABSTRAK

Rizqi Maulidina. Analisis Kontrastif Kanyouku yang Terdapat dalam Buku New Approach Chuujoukyuu Nihongo dengan Idiom Bahasa Indonesia. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juli, 2014.

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik kontrastif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka. Kajian pustaka terutama melalui penelidikan makna dari kamus-kamus tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara idiom bahasa Jepang yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* yang digunakan sebagai buku teks pelajaran *Bunpou 5* Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Persamaan yang ditemukan adalah kesamaan dari segi unsur pembentuk idiom itu sendiri, diantaranya ada salah satu unsur yang sama atau kedua unsurnya sama persis. Dari segi makna, adanya persamaan makna tunggal yang dimiliki idiom bahasa Jepang dengan padanannya dalam idiom bahasa Indonesia. Kemudian, salah satu idiom bahasa Jepang memiliki makna yang lebih sempit atau meluas dari padanannya dengan idiom bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Analisis Kontrastif, Kanyouku, Idiom, New Approach*.

# ニューアプローチ中上級日本語というテキストにおける日本語 の慣用句とインドネシア語の慣用句との対照分析

Universitas Negeri Jakarta

Rizqi Maulidina

maulidinarizqi@yahoo.com

## 概要

### A. はじめに

**Keraf** によると慣用句とは一般的な言語の規則から逸脱する構造パターン、普通連語が、それを構成している二つ以上それぞれの語の意味を知るだけで理論的または文法的に説明することができないもの。上記の定義に沿って、**Chaer (1984:74)** によると慣用句は、言語単位で（語、連語、または文の形ができる）、その意味がそれぞれの構成している語の字義通り意味または文法通り意味から「予測」することはできない。慣用句は、日本語をはじめ世界中の言語にある。

「口を出す」という日本語の慣用句と「**Campur tangan**」というインドネシア語の慣用句で、2つのは同じ意味を表すが、構成要素が違い、日本語のは「口」であるが、インドネシア語のは「手」である。慣用句は各言語の中で違う特徴を持っているが、同じ特徴もあるに違いない。たとえば、「耳を傾ける」および「**Memasang telinga**」という慣用句で、同じ意味を表れ、構成要素も同じ、それは「耳」である。だから、本研究は日本語とインドネシア語における慣用句を対照する。

本研究で、意味と使用の側から日本語の慣用句とインドネシア語の慣用句を分析したり対照したりする。それは慣用句に関する参考が少なく、そして構成するそれぞれの語を通して慣用句を翻訳するのが難しいからである。対照分析とは2つ以上の言語を比較する活動である。**Sutedi** は **Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang** という本の中で、対照分析は2つの言語の同異を述べることができると述べている。外国語の学習に出る問題は、学ぶ外国語と学生の母語からの負の転移がある。その転移は、**Tarigan** は **Pengajaran**

**Analisis Kontrastif** という本の中で、新しく対応するために、自然的、自動的に分かった行動を表すプロセスと述べている。つまり、言語学習の中の負の転移は、第二言語の学習の中に母語干渉があるから、生まれてきた。そのため、この対照分析は第二言語の学習に母語干渉によって生じる誤用を減らしたり失ったりすることができるのだから、対照分析は外国語の学習の中に必要がある(Sutedi, 2004年: 4)。

本研究は2つの目的を持っている。まず、ニューアプローチ中上級日本語というテキストにおける慣用句に対しての意味および使用を理解する。最後に、日本語とインドネシア語における慣用句の同異を理解する。

## B. 研究方法

本研究はデスクリプト法を用いられる。データの収集方法は文献調査で、データの分析は対照分析である。

データはインドネシア語と日本語との慣用句である。インドネシア語の慣用句のデータは3つある。それはインドネシア語の慣用句辞典、インドネシア語の語句辞典、そして作例。また、日本語の慣用句のデータはニューアプローチ中上級日本語、慣用句辞典、慣用句の意味と用法から取られた。

## C. 研究結果と分析

インドネシア語の慣用句の定義は、Chaerによると、慣用句は、言語単位で（語、連語、または文の形ができる）、その意味がそれぞれの構成している語の字義通り意味または文法通り意味から「予測」することはできないと言われている。次に、日本語の慣用句は、宮地によると、慣用句とは単語の二つ以上の連結体であり、その結びつきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉である。

Akimoto Miharūによると、慣用句は意味の上から3つに分類することができる。

1. 慣用句を構成している2つ以上のそれぞれの語の意味が不明

2. 構成語の一部が慣用句以上では用いられなかったりする場合

3. ある程度構成語の意味から慣用句の意味が予測できる場合

その一方で、インドネシア語の慣用句は **Chaer** によると意味の上から、2つに分類することができる。

1. 全体的な慣用句

2. 部分的な慣用句

慣用句は大きく次の3つのパターンに分類することができる。

1. 動詞慣用句. . . . . 名詞+動詞

2. 形容詞慣用句. . . . . 名詞+形容詞

3. 名詞慣用句. . . . . 名詞+名詞

また、インドネシア語の慣用句辞典の **Chaer** によればインドネシアの慣用句は語句、連語、文の形で表れる。

日本語とインドネシア語との慣用句の同異は次の用である。

#### 1. 気が進まないと **berat hati**

- その慣用句を構成している1つの語はおなじ、それは「気」である。
- 気が進まないところが、**berat hati** の意味は「やる気がない」のみならず、(1) 不憫に思う ,(2) 心が傾くという意味である。

#### 2. 気が散ると **pikiran kabur**

- その慣用句を構成している1つの語はおなじ、それは「気」である。
- その2つの慣用句は同じ意味を表して、ただ「集中力がそがれる」と定義される。

#### 3. 気が短いと **sempit hati**

- その慣用句を構成している1つの語はおなじ、それは「気」である。
- 「起こりがち」という意味で、1つの意味を持っている。



#### 4. 気に入ると *kena di hati*

- その慣用句を構成している1つの語はおなじ、それは「気」である。
- 意味は「好みに合う」「あることが好き」である。

#### 5. 気にすると *dimasukkan ke hati*

- その慣用句を構成している1つの語はおなじ、それは「気」である。
- 意味は「心にとめて不安に思う」という意味である。

#### 6. 気になると *menjadi kepikiran*

- その慣用句を構成している1つの語はおなじ、それは「気」である。

### D. おわりに

ニューアプローチ中上級日本語というテキストにおける慣用句は49個ある。その49個の慣用句から32個の慣用句はインドネシア語の慣用句で翻訳できる。その32個の慣用句から同異が次のように見つけた。

1. その2つの慣用句の構成要素は同じ、1つ意味を持っている。
2. その2つの慣用句の構成要素は同じ、1つ意味が広がる。
3. その2つの慣用句の構成要素は違い、1つ意味を持っている。
4. その2つの慣用句の構成要素は違い、1つ意味が広がる。

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari awal perkuliahan sampai pada masa bimbingan, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarannya kepada:

1. Prof. Dr. Djaali, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Aceng Rahmat, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Poppy Rahayu, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Drs. Sudjianto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang selalu membimbing di sela kesibukan beliau. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pikiran serta kesabaran yang telah *Sensei* berikan. Terima kasih atas saran dan bimbingan yang menjadi masukan berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Komara Mulya, M.Ed. selaku dosen pembimbing II yang menyempatkan diri memeriksa skripsi ini hingga selesai. Terima kasih atas saran dan masukan yang membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.

6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kedua orangtuaku tersayang, tercinta, dan terhebat, Ibuku Syahmaeni yang selalu mendoakan anaknya tidak pernah putus siang dan malam agar menjadi orang yang sukses serta ayahku Almarhum Jalaludin yang sampai akhir hayatnya selalu menyayangiku dan memberikan motivasi serta dukungan.
8. Kakak-kakakku, keponakanku yang selalu menemani disaat-saat penulis mengerjakan skripsi ini dan selalu mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Juli Arianto yang selalu memberi dukungan, semangat, doa serta selalu setia menemani penulis dalam mencari bahan skripsi dan mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
10. Sahabatku tersayang, Kim Myland yang memberikan motivasi dan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-temanku tercinta, Noor Kurniasih yang menyediakan rumahnya sebagai tempat untuk menyelesaikan skripsi ini, Dewi Marissanti, yang menemani penulis dalam mencari referensi-referensi buku dalam penyelesaian skripsi ini, Reski Alam Gasalba dan teman-teman Non Reguler 2009 yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan bahasa Jepang, khususnya mengenai pembelajaran *kanyouku* dan dapat dijadikan acuan bagi pembuatan skripsi selanjutnya.

Jakarta, 20 Juni 2014

Rizqi Maulidina

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>RESUME.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Perumusan Masalah .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Teoretis .....	11
B. Analisis Kontrastif .....	11
C. Makna Leksikal.....	14
D. Leksikologi Kontrastif .....	17
E. Idiom Bahasa Indonesia .....	18
F. Idiom Bahasa Jepang.....	21
G. Penelitian yang Relevan.....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Tujuan Penelitian .....	31
B. Lingkup Penelitian .....	31
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	32
D. Prosedur Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32

F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Kriteria Analisis .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Data.....	36
B. Interpretasi.....	37
C. Keterbatasan Penelitian.....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Implikasi.....	80
C. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	
Segitiga Richard dan Ogdent .....	15
Gambar 2	
Hirarki <i>Kanyouku</i> .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Kartu Data *Kanyouku* Buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* ..... 85

Lampiran 2

Tabel Kontrastif Idiom Bahasa Jepang dan Idiom Bahasa Indonesia..... 99



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Beberapa ungkapan sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh di bawah ini.

Silahkan *angkat tangan* dan menghadap belakang! (1)

Saya *angkat tangan* menghadapi kenakalan anak itu. (2)

Adi membeli *kambing hitam* kemarin. (3)

Adi dijadikan *kambing hitam* atas pertengkaran sumai-istri itu. (4)

Pada kalimat (1) dan (2) di atas masing-masing menggunakan frase yang sama, yaitu *angkat tangan*. Pada kalimat (1), ‘angkat tangan’ berarti ‘mengangkat tangan yang merupakan anggota tubuh manusia’, sedangkan pada kalimat (2) memiliki arti ‘menyerah’. Pada kalimat (1), *angkat tangan* bisa dipertukarkan dengan kata lain, misalnya kaki atau badan yang masih merupakan anggota tubuh manusia, sedangkan pada kalimat (2) *angkat tangan* tidak dapat dipertukarkan dengan kata lain, misalnya *angkat badan*, maupun *angkat kaki*.

Pada kalimat (3) dan (4) sama-sama menggunakan frase *kambing hitam*. Jika pada kalimat (1), frase *kambing hitam*, kata *hitam* dapat diganti dengan *putih*, dan sebagainya, serta kata *kambing* dapat diganti dengan kata *domba*, *rusa*, *kelinci*, dan sebagainya. Namun, pada kalimat (4) frase *kambing hitam* tidak dapat diganti dengan kata lain sebagaimana kalimat (3). Pada

kalimat (3) kambing hitam berarti ‘sejenis hewan pemakan rumput yang berwarna hitam’ sedangkan kalimat (4) memiliki arti ‘orang yang disalahkan’. Frase angkat tangan dan kambing hitam pada kalimat (2) dan (4) sudah menjadi satu kesatuan, dan tidak dapat dipisahkan. Kedua frase itu disebut sebagai idiom.

Chaer (1984:74) mendefinisikan idiom sebagai satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Sejalan dengan pengertian di atas, Keraf (1985:109) menyebutkan idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Idiom terdapat pada setiap masyarakat pengguna bahasa, tidak terkecuali pada bahasa Jepang. Pada bahasa Jepang idiom disebut *kanyouku* (慣用句), seperti contoh kalimat di bawah ini.

1) 窓から手を出さないてください。(よくわかる語彙、2002: 121)

Jangan *keluarkan tangan* dari jendela.

2) 株に手を出すな。(よくわかる語彙、2002: 121)

Jangan *terlibat* dengan permainan saham.

Pada dua contoh kalimat di atas masing-masing menggunakan frase 手を出す ‘*te wo dasu*’ (手= tangan, 出す= mengeluarkan). Pada kalimat 1)

merupakan contoh frase biasa, dimana 手を出す'te wo dasu' berarti makna yang sebenarnya yaitu mengeluarkan tangan, sedangkan kalimat 2) merupakan *kanyouku*, dimana 手を出す'te wo dasu' bukan lagi bermakna “mengeluarkan tangan”, tetapi sudah memiliki makna idiomatikal “terlibat”.

Idiom dalam bahasa Jepang sebagaimana yang terdapat pada kalimat nomor 2) banyak sekali dijumpai dalam berbagai kesempatan, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan, seperti pada beberapa contoh kalimat yang akan dijabarkan berikutnya.

3) お前が司法試験に合格したというので、父親として私も鼻が高いよ。

(例解慣用句辞典, 1991 : 35)

Sebagai ayah, aku juga ikut merasa *sombong* karena kamu lulus pada ujian masuk jurusan hukum.

鼻 *hana* berarti hidung dan 高い *takai* yang berarti tinggi, karena itu secara harfiah berarti “hidung tinggi”. Secara idiomatikal 鼻が高い '*hana ga takai*' memiliki makna “sombong”. Makna idiomatikal *hana ga takai* ini berpadanan dengan idiom bahasa Indonesia *tinggi hati*. *Tinggi hati* dalam Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, memiliki makna “sombong”. Karena itu, kedua idiom ini ternyata memiliki makna tunggal yang sama, yaitu “sombong”.

Secara struktur, kedua idiom ini memiliki kesamaan yaitu keduanya berbentuk frase. Pada idiom bahasa Jepang 鼻が高い '*hana ga takai*' merupakan frase dari gabungan kata benda (KB) dan kata kerja (KK)

sedangkan idiom bahasa Indonesia merupakan frase dari gabungan kata sifat (KS) dan kata benda (KB). Begitu juga dengan jenis unsur yang membentuknya masing-masing idiom tersebut, salah satunya sama yaitu 高い ‘*takai*’ yang berarti ‘tinggi’ dalam bahasa Indonesia.

- 4) 買い物に誘われたが、気が進まないので、行かなかった。（新日本語の中級、2000 :282 ）  
 Diajak berbelanja, tapi karena *berat hati* tidak jadi pergi.

Secara idiomatikal, makna *ki ga susumanai* adalah “enggan”. Padanan idiom ini dalam idiom bahasa Indonesia adalah *berat hati*. Idiom *berat hati* dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna sebagai berikut :

- a. Merasa segan; enggan; kurang suka

Contoh : *berat hati* saya untuk datang kerumahnya.

- b. Tidak sampai hati; tidak tega

Contoh : *berat hati* saya untuk menyampaikan berita duka itu kepadanya.

- c. Keras dugaan bahwa

Contoh : *berat hatiku* kalau dialah yang mencuri unagku tempo hari.

Dari penjelasan di atas diketahui, ternyata meskipun antara idiom 気が進まない ‘*ki ga susumanai*’ dan *berat hati* memiliki makna yang sama yaitu “enggan”, idiom *berat hati* memiliki makna lebih luas lagi dibandingkan dengan idiom 気が進まない ‘*ki ga susumanai*. Dalam penelitian ini selanjutnya akan disebut sebagai makna yang meluas dari idiom bahasa Indonesia.

Secara struktur, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom bahasa Jepang 気が進まない '*ki ga susumanai*', frase tersebut terbentuk dari gabungan KB dan KK dan pada idiom bahasa Indonesia *berat hati*, frase tersebut terbentuk dari gabungan KS dan KB. Sedangkan dari jenis unsur yang membentuknya, kedua idiom ini memiliki kesamaan, yaitu menggunakan unsur 気 '*ki*' (hati/perasaan).

- 5) うちの社長のように頭が固くては、業界の競争に耐え抜いていくのは容易じゃないね (慣用句の辞典)

Orang *keras kepala* seperti direktur kami bukankah dapat bersaing dalam persaingan bisnis.

頭が固い '*atama ga katai*' secara harfiah berarti *keras kepala*, idiom ini memiliki kesepadanan yang sama persis dengan idiom bahasa Indonesia, *keras kepala*. Dalam kamus idiom bahasa Indonesia, *keras kepala* memiliki makna tidak mau menuruti nasehat orang lain. Sedangkan dalam *Kanyouku Jiten*, 頭が固い '*atama ga katai*' memiliki makna "keadaan dimana tidak dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan pada ide konsep yang sudah terbentuk sebelumnya".

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa makna *keras kepala* dalam bahasa Jepang tidak selalu bersifat negatif, *keras kepala* dapat berarti positif, yaitu mempertahankan ide dan prinsipnya.

- 6) あの人のことを見ていると、つい心配で口を出してしまう。(Idiom Bahasa Jepang, 2002:47)  
Kalau melihat ikhwal orang itu, saya merasa khawatir untuk *campur tangan*.

口を出す '*kuchi wo dasu*' (mengeluarkan mulut) memiliki makna yang sepadan dengan idiom *campur tangan*. Akan tetapi kedua idiom ini berbeda, tidak ada satu unsur pembentuknya yang sama. Namun, keduanya memiliki makna yang sama persis, yaitu "ikut terlibat dalam urusan orang lain".

Dari penjabaran di atas, diketahui bahwa adanya persamaan antara idiom bahasa Jepang dengan idiom bahasa Indonesia. Namun, tidak hanya persamaan, tetapi juga ditemukannya perbedaan di antara kedua idiom tersebut. Persamaan dan perbedaan tersebut, dilihat dari sama atau tidaknya struktur dan jenis unsur yang membentuknya. Kemudian dari segi makna, apakah kedua idiom bahasa tersebut memiliki makna tunggal yang sama, atau salah satu idiom memiliki makna yang meluas. Karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara idiom bahasa Jepang dengan idiom bahasa Indonesia.

Proses analisis tersebut dengan cara membandingkan kedua idiom bahasa tersebut sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan kedua idiom bahasa tersebut. Kegiatan membandingkan antara dua bahasa atau lebih ini disebut dengan *Analisis Kontrastif*.

Analisis kontrastif merupakan kegiatan membandingkan dua bahasa atau lebih. Sutedi dalam bukunya (2009) mengatakan bahwa analisis kontrastif memungkinkan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Dengan adanya pendeskripsian persamaan dan perbedaan tersebut dapat diprediksi kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tersebut

karena adanya transfer negatif antara bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa ibu pembelajar. Transfer seperti yang disebutkan oleh Tarigan (2009) dalam bukunya *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa* sebagai “proses yang melukiskan penggunaan tingkah laku yang telah dipelajari secara otomatis, spontan dalam usaha memberikan responsi baru”. Transfer negatif dalam pengajaran bahasa, terjadi kalau sistem bahasa I (bahasa ibu) yang telah dikuasai digunakan di dalam bahasa II (bahasa asing). Karena itu, analisis kontrastif ini menjadi sangat bermanfaat dalam membantu pengajaran bahasa asing karena sekurang-kurangnya kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu pada pembelajar kedua bahasa tersebut akan dapat dikurangi, atau bahkan bisa dihilangkan (Sutedi, 2009:4).

Dalam penelitian ini idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia akan dianalisis dan dikonstrastifkan dalam segi hal makna dan penggunaan. Idiom disebutkan oleh Chaer (2009) sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Satuan tersebut menurut Harimurti disebut sebagai leksem. Leksem merupakan kata atau frase yang merupakan satuan bermakna (Harimurti 1982:76). Sebuah idiom merupakan leksem, jadi frase *kambing hitam* pada kalimat “Adi dijadikan *kambing hitam* atas pertengkarang mereka semalam” merupakan sebuah leksem. Pateda (2010) menyebutkan bahwa kajian semantik yang membahas sistem makna yang terdapat dalam kata (leksem) disebut sebagai semantik leksikal. Dengan kata lain, idiom termasuk dalam pembahasan semantik leksikal.

Kaitannya dalam hal pembelajaran, penelitian ini selain bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan sehingga dapat menentukan metode pengajaran *kanyouku* yang tepat, juga memiliki tujuan dalam hal pengajaran *honyaku*. *Honyaku* merupakan pembelajaran menerjemahkan. Menurut Machali (2009) penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain (Larson dalam Simatupang, 1999:1). Bentuk lain yang dimaksud berupa bentuk bahasa sumber atau bahasa sasaran. Perubahan bentuk ini dengan struktur semantik seperti yang dikatakan oleh Larson dalam Simatupang (1999). Jadi, pada penerjemahan hanya bentuknya yang berubah, sedangkan maknanya haruslah tetap sama.

Menurut Machali dalam bukunya *Pedoman bagi Penerjemah* (2009) penerjemahan merupakan bentuk komunikasi baru melalui hasil kegiatan komunikasi yang sudah ada (yakni dalam bentuk teks). Oleh karena itu, hasil penerjemahan harus luwes sehingga langsung dapat dimengerti oleh pembaca.

Jadi penelitian ini mencoba untuk menganalisis makna dan penggunaan *kanyouku* sehingga dapat dijadikan acuan bagi pembelajar bahasa Jepang untuk menerjemahkan *kanyouku* ke dalam bahasa Indonesia. Pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan *kanyouku* yang tepat dalam sebuah kalimat.

Semua *kanyouku* yang akan dianalisis adalah semua *kanyouku* yang terdapat pada buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* yang merupakan



buku teks pengajaran mata kuliah *bunpou* 5 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini oleh penulis diberi judul, *Analisis Kontrastif Kanyouku yang Terdapat dalam Buku New Approach Chuujoukyuu Nihongo dengan Idiom Bahasa Indonesia*.

## **B. Fokus Penelitian**

Sugiyono (2012 : 207) mengatakan bahwa untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian. Fokus penelitian dilakukan agar masalah yang dikaji tidak meluas, supaya hasil penelitian lebih terfokus. Penelitian ini diberi judul *Analisis Kontrastif Kanyouku yang Terdapat dalam Buku New Approach Chuujoukyuu Nihongo dengan Idiom Bahasa Indonesia*. *Kanyouku* yang dibahas hanya *kanyouku* yang terdapat pada buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*, dan *kanyouku* tersebut hanya dibahas mengenai makna, penggunaannya serta kontrastifnya dengan idiom bahasa Indonesia. Kontrastif tersebut kemudian hanya akan dibahas dari segi bentuk, struktur, unsur pembentuk dan maknanya.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang diuraikan dalam pertanyaan berikut :

1. *Kanyouku* apa saja yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*?

2. Bagaimana makna dan penggunaan *kanyouku* yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*?
3. Idiom bahasa Indonesia apa saja yang memiliki arti sama dengan *kanyouku* yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan *kanyouku* yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* dengan idiom bahasa Indonesia dari segi bentuk, struktur, unsur pembentuk dan maknanya?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara teoretis atau akademis, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya khasanah kepustakaan pendidikan, khususnya mengenai *kanyouku* yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajaran bahasa Jepang khususnya mengenai makna dan penggunaan *kanyouku* dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menerjemahkan *kanyouku* terutama yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teoritis

##### a. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah sebuah kegiatan membandingkan (mengkontraskan) antara dua bahasa atau lebih dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Dalam bahasa Jepang disebut *taishou gengogaku*, *taishou bunseki*, atau *taishou kenkyuu*, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Aspek dan struktur bahasa yang dimaksud yaitu mencakup semua objek garapan linguistik, seperti objek-objek kajian fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik bahkan meluas sampai pada bidang pragmatik.

Semula analisis kontrastif bertujuan mengatasi masalah pembelajaran bahasa asing (bahasa II). Penganut aliran ini berpendapat bahwa kesalahan berbahasa muncul akibat adanya interferensi bahasa ibu (bahasa I) serta masalah dalam pembelajaran diakibatkan karena adanya perbedaan antara bahasa I dan bahasa II. Dengan adanya pendeskripsian mengenai persamaan dan perbedaan antara bahasa I dan bahasa II dapat memprediksi kesalahan dan kesulitan yang akan dialami oleh pembelajar bahasa II. Bagian yang dianggap sulit akan diberikan perhatian dan penekanan secukupnya dalam latihan, sehingga membentuk suatu

kebiasaan (*habit/shuukan*) pada diri pembelajar, seperti melalui bentuk latihan pengulangan (*hanpuku renshuu*) yang dicetuskan oleh para ahli pendekatan *audio lingual* dalam pengajaran bahasa (Sutedi, 2009:116-117).

Tujuan dari analisis kontrastif yaitu untuk mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Analisis kontrastif semula ditujukan untuk kepentingan dalam pengajaran bahasa II, tetapi mengalami perkembangan ke dua arah, yaitu (1) analisis kontrastif yang menekankan pada kegiatan pendeskripsian tentang persamaan dan perbedaannya saja; dan (2) analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan yang menjadi penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan di antara bahasa yang diteliti tersebut.

Manfaat analisis kontrastif dalam pendidikan dan pengajaran bahasa antara lain yaitu dengan diketahuinya berbagai persamaan dan perbedaan yang ada, dapat dibuat prediksi tentang materi yang dianggap sulit dan dianggap mudah bagi para pembelajar. Tetapi, muncul kritikan terhadap ini, antara lain bahwa perbedaan tidak selalu identik dengan kesulitan, bahkan sebaliknya ada materi yang dianggap sangat jauh berbeda tapi tidak menjadi materi yang paling sulit untuk dipelajari.

Terlepas dari kritikan tadi, analisis kontrastif tetap bermanfaat dalam pengajaran bahasa II khususnya, karena dengan diperbandingkannya bahasa II dan bahasa I, minimal pengajar akan

mengetahui ciri khas atau karakteristik kedua bahasa tersebut, sehingga akan lebih hati-hati dalam mengajarkan materi yang dianggap jauh berbeda dengan bahasa ibu pembelajar (Sutedi, 2009:18).

Dengan demikian, bagi siapapun yang menjadi guru bahasa Jepang dituntut untuk mengetahui dan memahami karakteristik bahasa Jepang dan bahasa ibu pembelajar untuk memperlancar tugasnya. Hal ini baru dapat dipenuhi jika hasil penelitian analisis kontrastif kedua bahasa tersebut sudah tersedia. Oleh karena itu, analisis kontrastif masih tetap memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa II.

Sebagai tuntutan pedagogis, hipotesis yang digunakan dalam analisis kontrastif yaitu dengan adanya deskripsi tentang persamaan dan perbedaan antara struktur bahasa I dengan bahasa II, akan menjadi bahan untuk memprediksi materi-materi yang akan menimbulkan kesulitan dan kesalahan pada pembelajar. Hipotesis ini bermula dari beberapa asumsi berikut.

1. Penyebab utama kesalahan dalam pembelajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu (bogo kanshou)
2. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh adanya perbedaan yang mencolok antara bahasa ibu
3. Semakin besar perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa sasaran, akan semakin tinggi tingkat kesulitannya.

4. Hasil perbandingan anantara bahasa I dengan bahasa II dapat dijadikan bahan untuk memprediksi kesulitan dan kesalahan berbahasa pada pembelajar.
5. Bahan ajar dalam pengajaran bahasa II ditekankan pada poin-poin perbedaan dengan bahasa I (Sutedi, 2009:119).

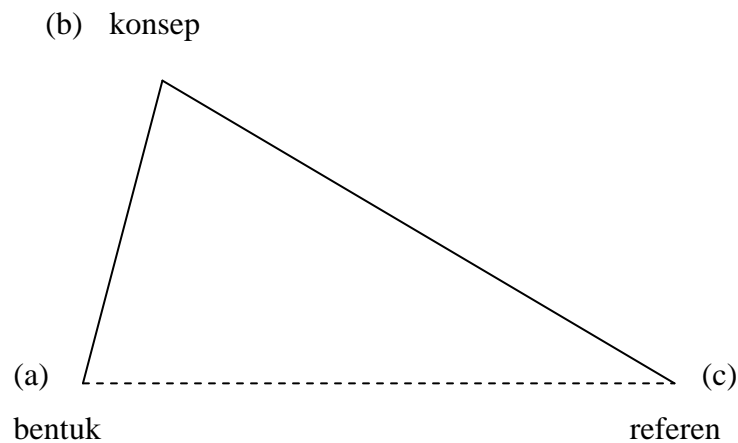
Kemudian Sheddy N. Tjandra juga mengungkapkan keseluruhan falsafah dasar linguistik kontrastif yang dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Bahasa adalah satu sistem simbol yang menjadi alat komunikasi antara penutur dan penutur (lawan bicara) melalui media suara atau tulisan.
- (2) Bahasa-bahasa memiliki gramatika universal maupun parameter.
- (3) Penelitian kontrastif dijalankan dengan metode perbandingan atas dasar adanya ekuivalensi atau kesamaan isi acuan.
- (4) Metode perbandingan dilakukan melalui penerapan teori atau konsep teoritis bahasa yang sama dan ini menjadi teori operasional perbandingan.
- (5) Pelaksanaan penelitian bersifat sinkronis.

#### **b. Makna Leksikal**

Pateda dalam bukunya *Semantik Leksikal* (2010) mendefinisikan semantik sebagai tataran linguistik atau kajian linguistik yang membahas secara mendalam apa yang dimaksudkan dengan istilah makna. Menurut Chaer (2007) makna merupakan 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Tanda-linguistik itu dapat

berupa morfem, kata atau leksem, atau kalimat. Untuk memahami pengertian makna, seperti yang dikutip dalam Chaer (2007) Ogden dan Richards (1923) menampilkan dalam sebuah bentuk segitiga makna atau yang dikenal dengan segitiga Richard dan Ogden.



**Gambar 1**

### **Segitiga Richard dan Ogden**

Misalkan pada kata meja. Runtutan bunyi <m-e-j-a> merupakan tanda-linguistik, sedangkan ‘sejenis perabot rumah tangga/kantor’, sedangkan referennya adalah gambar meja. Jadi, ‘sejenis perabot rumah tangga/kantor’ adalah makna atau konsep dari sebuah tanda-linguistik (dalam hal ini kata) yaitu meja.

Verhaar (1983) dalam Pateda (2010) membagi semantik, menjadi dua, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Terlihat pada bagan 2.1 dibawah ini. Misalnya pada kata *kuda*, makna dari kata kuda merupakan kajian dari semantik leksikal, apabila kata kuda mendapatkan morfem *ber-* menjadi kata *berkuda*, hal itu merupakan bahasan semantik gramatikal. Jadi, semantik leksikal hanya memperhatikan makna yang

terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Kata dianggap sebagai satuan semantik.

Semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asasnya dinamai “leksikologi”. Tugas yang lebih praktis, yaitu menyusun kamus, dikenal sebagai “leksiografi”. Leksikografi adalah leksikologi terapan (Verhaar, 1996: 388).

Tujuan mempelajari semantik adalah bergantung pada orang yang mempelajarinya, tetapi secara umum tujuan mempelajari semantik adalah untuk mendapatkan wawasan untuk menemukan kata dengan makna yang tepat. Misalnya dalam politik, digunakan urutan kata *menyesuaikan tarif* bukan *menaikkan harga*. Padahal kedua urutan kata itu memiliki pengertian yang sama. Hal ini dilakukan karena pertimbangan politik, karena jika menggunakan urutan kata *menaikkan harga* dikhawatirkan masyarakat akan mengganggu ketertiban. Untuk seorang calon pendidik, mempelajari dasar-dasar teori semantik dapat mempermudah menerangkan makna kata tertentu kepada peserta didik, sehingga dapat membedakan mana bentuk yang secara semantis benar dan mana yang salah.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis dan mengkontrastifkan idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia dalam segi bentuk, struktur, unsur pembentuk dan maknanya. Sutedi dalam bukunya (2009) mengatakan bahwa objek kajian analisis kontrastif mencakup semua kajian linguistik, tak terkecuali objek kajian semantik.



Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain, semantik berobjekkan makna. Chaer (2009) menyebutkan idiom disebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Satuan tersebut disebut leksem. Jadi leksem merupakan kata atau frase yang merupakan satuan bermakna (Harimurti 1982:76). Sebuah idiom merupakan leksem, jadi frase *kambing hitam* merupakan sebuah leksem. Pateda (2010) menyebutkan bahwa kajian semantik yang membahas sistem makna yang terdapat dalam kata (leksem) disebut sebagai semantik leksikal. Dengan kata lain, idiom termasuk dalam pembahasan semantik leksikal.

### **c. Leksikologi Kontrastif**

Richard (1987) dalam Tarigan (2010) mendefinisikan leksikologi sebagai telaah mengenai butir-butir kosakata (leksem-leksem) suatu bahasa, termasuk makna-makna dan hubungan-hubungannya, serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna sepanjang waktu. Tarigan menyebutkan bahwa kesalahpahaman pembelajaran B2 justru terletak pada masalah pembelajaran ekuivalen-ekuivalen leksikal B2 yang berkorespondensi dengan kata-kata B1 seorang pembelajar. Banyak orang yang mengabaikan peranan kosakata ini dalam proses komunikasi. Karena itu, leksikologi kontrastif dianggap penting. Salah satu bidang yang

merupakan lahan yang cocok bagi leksikologi kontrastif ini adalah “penerjemahan”.

#### **d. Idiom Bahasa Indonesia**

Idiom adalah satuan bahasa (baik berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya (Chaer, 1993 : 7). Berbeda dengan idiom bahasa Jepang yang seluruh bentuknya adalah frase, idiom bahasa Indonesia seperti yang disebutkan oleh Chaer, dapat berbentuk kata, frase ataupun kalimat. Ditinjau dari segi keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna, Chaer membedakan idiom bahasa Indonesia menjadi dua macam, yaitu:

##### 1. Idiom Penuh

Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu.

Contoh :

##### 1) *membanting tulang* ‘memeras keringat’

Contoh : Ayahnya bekerja setiap hari *membanting tulang* untuk membiayai sekolahnya.

##### 2) *jual gigi* ‘tertawa keras-keras’

Contoh : Malam sudah larut jangan *jual gigi*.

3) *meja hijau* ‘pengadilan’

Contoh : kasus itu dibawa hingga ke *meja hijau*.

2. Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri.

Contoh :

1) *buku putih* ‘keterangan pemerintah tentang suatu masalah politik’

Contoh : Pemerintah mengeluarkan *buku putih* untuk memperjelas duduk permasalahan kasus Tanjung Priuk.

2) *daftar hitam* ‘daftar nama orang yang melakukan kejahatan’

Contoh : Pemuda itu masuk *daftar hitam* kepolisian.

3) *koran kuning* ‘surat kabar yang seringkali membuat berita sensasi’

Contoh : Majalah itu dianggap sebagai *koran kuning*.

Sedangkan secara konstruksi, Chaer mengatakan idiom bisa muncul dalam bentuk kata, bentuk frase, dan bentuk kalimat.

1. Dalam bentuk kata

Contoh : *gula-gula* “wanita piaraan, atau yang diajak hidup sebagai suami-istri tanpa nikah”; *tupai-tupai* “pasak pengikat tali pada tiang bendera”; *menghitamputihkan* “sangat berkuasa, dapat menentukan nasib seseorang”.

2. Dalam bentuk frase

Contoh : *meja hijau* “pengadilan”; *tebal muka* “tidak bermalu”; *makan kerawat* “sangat miskin”.

### 3. Dalam bentuk kalimat

Contoh : *nona makan sirih* “nama sejenis tanaman merambat”; *burung tinggal anak* “nama sejenis burung”; *puteri malu* “nama sejenis tanaman perdu”.

Idiom yang dibentuk dari kata benda (KB) dan kata sifat (KS) mempunyai tiga macam variasi konstruksi, yaitu :

#### 1. KS+KB

Contoh : panjang tangan, tebal muka, besar kepala

#### 2. KB+KS

Contoh : tangan panjang, muka tebal, kepala besar

#### 3. KB+nya+KS

Contoh : tangannya panjang, mukanya tebal, kepalanya besar.

Chaer dalam bukunya mengungkapkan bahwa pada dasarnya ungkapan, idiom dan metafora pada dasarnya adalah sama, hanya perbedaannya dilihat dari sudut pandangnya. Idiom dilihat dari segi maknanya, yaitu maknanya tidak dapat diramalkan dari unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dari segi ekspresi kebahasaan, sedangkan metafora dari segi penggunaannya dalam memperbandingkan.

Sedangkan Mansoer Pateda (2010:230) mengatakan bahwa meskipun antara idiom dan ungkapan terdapat perbedaan nuansa makna, hal yang berhubungan dengan idiom telah dimasukkan dalam pengertian ungkapan.

Secara leksikologis idiom adalah: (i) konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; (ii) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya; (iii) bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, kelompok atau suku (Depdikbud, 1993:366).

Idiom atau ungkapan dalam bahasa Indonesia biasa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara tak langsung, seperti untuk hal-hal berikut: (i) mengharapkan sesuatu; (ii) mengejek; (iii) membandingkan; dan (iv) menasehati. Ejekan, harapan, nasihat dan perbandingan tersebut, tidak dikatakan secara terus terang, bahkan kadang-kadang menggunakan kata atau urutan kata yang mengerikan. Misalnya, untuk menasehati seseorang agar tidak makan ikan banyak, dikatakan, “Kalau kau makan ikan banyak, mukamu akan belang-belang”. Biasanya ungkapan tersebut maknanya diasosiasikan dengan kenyataan yang sebenarnya. Seperti contoh, “Kami disambutnya dengan *air muka berseri-seri*. Orang segera berasosiasi bahwa air muka berseri-seri menandakan kegembiraan (Pateda, 2010:231-232).

#### **e. Idiom Bahasa Jepang (*Kanyouku*)**

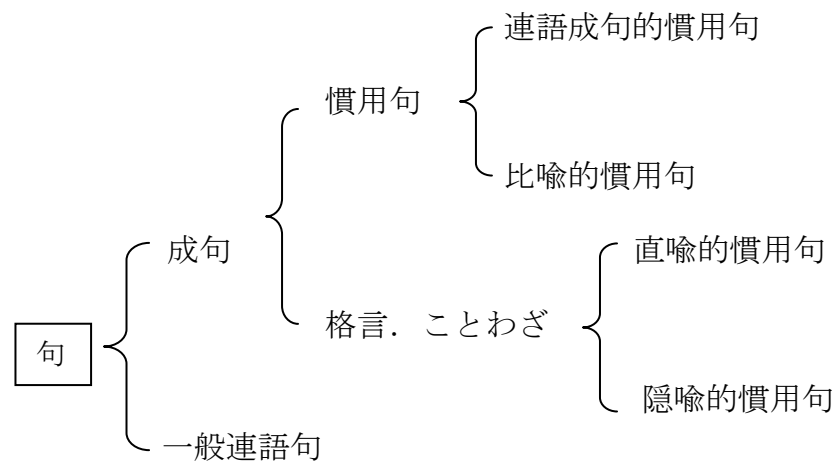
##### **1. Pengertian dan Jenis-jenis Idiom**

Banyak para ahli bahasa atau bahkan di kamus-kamus tertentu menyebutkan definisi *kanyouku* ini, diantaranya sebagai berikut :

- 1) *Kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang menjadi satu buah bentuk yang digunakan secara lazim dan memiliki suatu makna khusus yang telah ditetapkan. (*Kokugo Jiten*)
- 2) *Kanyouku* adalah gabungan dua atau lebih kata yang menunjukkan satu buah arti dan digunakan sebagai satu buah kata yang tetap. (*Nihon Bunpou Yougo Jiten*)
- 3) *Kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki kesinambungan, digunakan sebagai satu buah kata, gabungan kata tersebut secara keseluruhan menunjuk kepada arti yang sudah pasti. (*Nihongogaku Daijiten*).

Dari ketiga pengertian di atas semuanya menjelaskan bahwa *kanyouku* merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang dianggap sebagai sebuah kata tersendiri, dan satu kata tersebut memiliki suatu arti sendiri yang khusus dan sudah ditetapkan sebelumnya. 手'te' (tangan) dan 出す'dasu' (mengeluarkan) masing-masing adalah sebuah kata, tetapi jika *kanyouku* 手を出す'te wo dasu' bukan dianggap lagi sebagai dua buah kata melainkan menjadi satu buah kata yang memiliki satu makna juga. Apabila 手を出す'te wo dasu' secara harfiah berarti "mengeluarkan tangan", secara idiomatikal 手を出す'te wo dasu' memiliki makna "ikut atau terlibat", yaitu makna yang berbeda dari masing-masing unsur pembentuknya, makna yang sudah ditetapkan.

*Kanyouku* bukan merupakan frase biasa, tetapi berbeda dengan pepatah ataupun peribahasa. *Kanyouku* juga tidak menunjukkan dari sudut pandang sejarah ataupun budaya masyarakat, *kanyouku* hanya merupakan frase yang lebih rumit dari frase biasa. Miyaji dalam bukunya *Kanyouku no Imi to Youhou* menjelaskan kedudukan *kanyouku*.



**Gambar 2**

### Hirarki *Kanyouku*

Dari gambar 2 di atas diketahui frase (*ku*) terdiri dari dua jenis, yaitu *seiku* dan *ippan rengoku*.

Kemudian ungkapan dibagi menjadi dua yaitu, idiom (*kanyouku*) dan peribahasa/pepatah (*kotowaza/kakugen*). Idiom terbagi lagi menjadi *rengo seikuteki kanyouku* dan *hiyuteki kanyouku*, sedangkan peribahasa/pepatah terbagi menjadi *chokuyuuteki kanyouku* dan *inyuteki kanyouku*. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai *rengo*

*seikuteki kanyouku, hiyuteki kanyouku, chokuyuuteki kanyouku* dan *inyuteki kanyouku*.

a. *Rengo Seikuteki Kanyouku*

Jenis idiom ini hampir mirip dengan frase biasa, sehingga tidak garis batas yang jelas dengan frase biasa. Bagi penutur asli dengan bahasa Jepang sebagai bahasa ibunya, contoh-contoh *kanyouku* ini biasanya sudah diketahui sejak kecil dan dianggap tidak sulit. Lain halnya dengan orang yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing, *kanyouku* ini akan sulit dipelajari. Sebagai contoh, jika diberikan kata “*ame no tsuyu*” (*ame no tsuyu* tidak memiliki arti) kepada penutur Jepang, maka dia akan merujuk pada kata “*ametsuyu wo shinogu*” <berteduh dari hujan>.

Contoh yang termasuk *kanyouku* jenis ini adalah 目にとまる ‘*me ni tomaru*’. Masing-masing kata penyusunnya adalah 目 ‘*me*’ (mata) とまる ‘*tomaru*’ (berhenti), sehingga 目にとまる ‘*me ni tomaru*’ secara harfiah berarti “berhenti di mata”. Jika mendengar makna “berhenti di mata” maka kita akan menangkap atau membayangkan “berhenti di mata” adalah “mendapatkan perhatian”. Sama halnya dengan ‘*te wo dasu*’ yang secara harfiah memiliki makna “mengeluarkan tangan” dan secara idiomatikal berarti “ikut terlibat”. Maknanya dapat kita terka dengan sendirinya karena kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.



Berikut contoh *kanyouku* lainnya yang termasuk dalam jenis ini adalah : ‘*te wo dasu*’, ‘*me ni tomaru*’, ‘*denwa wo kakeru*’, ‘*hima wo nusumu*’.

b. *Hiyuteki Kanyouku*

Idiom ini dapat ditemukan artinya melalui majas (*hiyu*) dengan mengumpamakan sesuatu hal dengan hal lainnya karena adanya kemiripan atau kesamaannya. Misalnya pada ‘*ashi wo arau*’ yang bermakna <mencuci kaki> terdapat pengertian bahwa <membersihkan kotoran yang ada di kaki dengan menggunakan air> <setelah dicuci menjadi terasa nyaman> <sehingga bisa tidur atau bebas masuk ke ruangan mana saja>. Kemudian pada ‘*ashi o arau*’ yang bermakna <menghentikan perbuatan buruk> terkandung makna <menghentikan perbuatan buruk yang tidak diinginkan> <sehingga jiwanya menjadi tenang> <dan merasa bebas berbaur dengan orang lain>. Antara dua makna yang terkandung pada frase tersebut, ada kesamaannya, sehingga penggunaan ‘*ashi o arau*’ dari <mencuci kaki> lalu berkembang menjadi <menghentikan perbuatan buruk> merupakan perluasan makna yang terjadi secara metafora. (Sutedi, 2003:148).

Machida dan Momiyama dalam Sutedi (2003) menyebutkan ada tiga buah majas yang digunakan, yaitu metafora, metominia dan sinekdoke. Contoh pertama ‘*ashi wo arau*’ merupakan contoh dari penggunaan metafora. Metafora yaitu gaya

bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya *kemiripan* atau *kesamaannya*.

Contoh peluasan makna secara metomini terdapat pada *kanyouku* ‘atama o kakeru’ memiliki makna leksikal <memeluk kepala (sendiri)> dan secara idiomatical bermakna <kebingungan>. Salah satu kebiasaan orang Jepang jika sedang mengalami kesulitan atau sedang bingung, ia akan memegang (memeluk) kepalanya sendiri. Terjadinya bingung menjadi penyebab memeluk atau memegang kepala, dan hal ini merupakan kejadian yang berdekatan secara waktu, sehingga merupakan bentuk peluasan makna yang terjadi secara metomini.

Metomini yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk megumpamakan suatu hal dengan hal lain, karena *berdekataannya* atau *adanya keterkaitan* baik secara ruang maupun waktu.

Terakhir, pada *kanyouku* ‘*abunai hashi o wataru*’ terkandung makna leksikal <menyebrangi jembatan> dan secara idiomatik terkandung makna <*melakukan kegiatan yang berbahaya*>. Hubungan antara kedua makna tersebut merupakan peluasan yang terjadi secara sinekdoke. Karena, makna leksikal <*menyebrangi jembatan yang berbahaya*> merupakan salah satu bentuk dari makna idiomatik <menyebrangi jembatan yang berbahaya>. Jadi, hal yang khusus, yaitu <menyebrangi jembatan yang berbahaya>

digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih luas atau lebih umum lagi, yaitu <melakukan kegiatan berbahaya>.

c. *Chokuyuteki Kanyouku*

Pengertian atau makna *choku* (ibarat) susah untuk didefinisikan, namun secara pola kalimat biasanya disertai ~ (*no*) *you* atau ~ (*no*) *omoi* (ibarat ~; *bagai* ~).

Berikut ini contoh-contoh idiom yang termasuk dalam jenis ini :

赤子の手をひねるよう ‘bagai memutar tangan bayi’

水を打ったよう ‘bagai memukul air’

d. *Inyuteki Kanyouku*

Misalnya pada idiom ‘*kata wo motsu*’, sebagai frase biasa ‘*kata wo motsu*’ memiliki makna yaitu “menggandeng pundak”. Akan tetapi sebagai idiom ‘*kata wo motsu*’ memiliki makna “memihak (kepada)”. Meskipun sebagai frase biasa ‘*kata wo motsu*’ memiliki makna, tetapi tidak lazim digunakan. ‘*kata wo motsu*’ hanya digunakan sebagai sebuah idiom.

Sedangkan Akimoto Miharuru dalam *Yoku Wakaru Goi* hanya membagi *kanyouku* menjadi tiga, yaitu :

- a. *Kanyouku* yang arti dari masing-masing kata penyusunnya tidak diketahui.

Contoh : くだを巻く ‘mengucapkan kata-kata tidak baik’

- b. *Kanyouku* yang selain sebagai idiom, frase tersebut tidak digunakan.

Contoh : 手を出す ‘terlibat’

- c. *Kanyouku* yang maknanya dapat diramalkan dengan memisalkannya dengan suatu hal lain.

Contoh : 足を洗う ‘melepas tanggung jawab’

Pembagian *kanyouku* berdasarkan bentuknya :

- 1) *Doushi Kanyouku* atau Idiom verbal berbentuk nomina + verba

Contoh : 耳を傾ける ‘memasang telinga’

- 2) *Keiyoushi Kanyouku* atau Idiom adjectival, berbentuk nomina + adjektiva

Contoh : 口が軽い ‘tidak dapat menyimpan rahasia’

- 3) *Meishi Kanyouku* atau Idiom nominal berbentuk nomina + nomina

Contoh : 猫の額 ‘lahan sempit’

Akimoto Miharu dalam bukunya menyebutkan pembagian *kanyouku* yang sama, yaitu *doushi kanyouku*, *keiyoushi kanyouku* dan *meishi kanyouku*. Tetapi Akimoto Miharu lebih dalam lagi membagi *doushi kanyouku* menjadi tiga, yaitu :

- a. *Ukemikei wo toru mono*

Contoh : 気を取られる 後ろ指をさされる

- b. *Shiekikei wo toru mono*

Contoh : 幅をきかせる

- c. *Hiteikei wo toru mono*

Contoh : うだつがあがらない 歯に衣を着せない

## 2. Pemakaian Idiom

Kanyouku merupakan ”*kimari monku*” <kata yang sudah ditetapkan>, sehingga kanyouku dianggap sebagai satu buah kata, jadi ‘*kata wo motsu*’ adalah satu buah kata. Oleh karena itu, penggunaannya disesuaikan sebagai sebuah kata.

Perhatikan contoh penggunaan kanyouku yang salah dan benar di bawah ini.

(1) 細かい気をつける *Komakai ki wo tsukeru*

(2) 細かく気をつける *Komakaku ki wo tsukeru*

Secara kaidah tata bahasa, apabila *keyoushi* (kata sifat I, dalam hal ini *komakai*) bertemu dengan *meishi* (kata benda, dalam hal ini *ki*) maka *komakai* akan ditulis apa adanya. Namun karena *ki* merujuk pada *ki wo tsukeru* yang adalah sebuah *kanyouku* maka *ki wo tsukeru* dianggap sebagai sebuah satu kesatuan kata dan arti, sehingga yang benar adalah kalimat kedua, dimana kata *komakai* berubah menjadi kata keterangan, *komakaku* yang berarti ‘secara detail’.

Dalam idiom verbal bahasa Jepang, hanya verba yang dapat berkonjugasi, dalam arti verba dapat diubah menjadi bentuk lampau, negative, pasif dan sebagainya. Misalnya, verba *tatsu* ‘berdiri’ dalam idiom *hara ga tatsu* ‘marah’ dapat diubah ke dalam bentuk lampau menjadi *hara ga tatta* atau menjadi verba transitif *hara wo tateru* namun maknanya tetap sama, yaitu ‘marah’.

## B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai *kanyouku* ini diantaranya *Analisis Penggunaan Kanyouku* oleh Ita Purnamasari dari Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini mengenai analisis makna dan penggunaan *kanyouku* yang terdapat pada buku *Shin Chukyuu Nihongo*. Bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ita Purnamasari *kanyouku* yang ada hanya diterjemahkan ke bentuk bukan idiom, dapat berupa kata, frasa ataupun kalimat, sedangkan penelitian ini adalah mencari padanan *kanyouku* dalam bentuk idiom bahasa Indonesia agar dapat dikonstrastifkan. Kemudian penelitian lain berjudul *Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang* oleh Nurul Istiqomah dari Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Indonesia mengenai cara-cara penerjemahan idiom. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan cara-cara penerjemahan *kanyouku*, yaitu *kanyouku* diterjemahkan menjadi idiom, *kanyouku* diterjemahkan ke bukan idiom, dan *kanyouku* tidak diterjemahkan sama sekali. Kedua penelitian ini yang kemudian menjadi acuan untuk penulis mengerjakan penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai ”Analisis Kontrasif Idiom Bahasa Jepang dengan Idiom Bahasa Indonesia” bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui idiom bahasa Indonesia yang memiliki arti sama dengan *kanyouku* yang terdapat dalam *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*.
2. Untuk dapat memahami persamaan dan perbedaan *kanyouku* bahasa Jepang dengan idiom bahasa Indonesia dari segi bentuk, struktur, unsure pembentuk dan maknanya.

#### **B. Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian ini adalah semua *kanyouku* yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* yang kemudian di kontraskan dengan idiom bahasa Indonesia yang merupakan padanan dari *kanyouku* tersebut.

#### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dengan menggunakan buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Juni 2014.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2010: 4-5), metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai segala sesuatu yang dianggap berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Idiom (*kanyouku*) merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh setiap masyarakat pengguna bahasa dengan kebudayaan tertentu. Sesuai tujuan penelitian, yaitu menemukan persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, maka peneliti memilih metode kualitatif sebagai metode yang sesuai. Dengan metode tersebut, data-data penelitian, baik berupa unit leksikal maupun berupa susunan kalimat-kalimat, dapat digali lebih dalam untuk mendapat pemaknaan idiom kedua bahasa tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dengan kepustakaan, peneliti mencari data *kanyouku* yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoujyuu Nihongo* sebagai data primer. Data yang didapat akan dicatat dalam kartu data untuk kemudian dianalisis. Kemudian peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang berhubungan dengan *kanyouku* maupun idiom dalam bahasa Indonesia. Peneliti juga melakukan penelidikan kamus-kamus dengan tujuan untuk mendapatkan padanan yang tepat sehingga dapat menerjemahkan *kanyouku* tersebut. Ada setidaknya empat kamus yang digunakan dengan tujuan masing-masing, yaitu :

1. Penelidikan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia



Langkah pertama pengumpulan data yaitu menemukan arti *kanyouku* dalam bahasa Jepang melalui penelidikan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia. Kamus yang digunakan yaitu karangan Kenji Matsura, karena dianggap sebagai kamus bahasa Jepang-Indonesia yang paling lengkap yang pernah diterbitkan. Dari hasil penelidikan tersebut didapatkan arti dari *kanyouku* tersebut dapat berupa unit leksikal maupun kalimat.

## 2. Penelidikan Kamus *Kanyouku*

Tahap kedua pengumpulan data yaitu dengan mencari makna *kanyouku* pada kamus *kanyouku* bahasa Jepang. Dalam penelidikan ini, didapatkan penjelasan mengenai makna *kanyouku* tersebut. Hal ini untuk menguatkan makna *kanyouku* yang terdapat pada Kamus Kenji Matsura dan mendapatkan pengertian *kanyouku* yang tidak terdapat dalam Kamus Kenji Matsura. Pada tahap ini disimpulkan pengertian atau makna yang paling tepat berupa padanan kata untuk masing-masing *kanyouku*.

## 3. Penelidikan Tesaaurus Bahasa Indonesia

Padanan kata yang didapat melalui penelidikan dua kamus di atas, kemudian dicek pada kamus Tesaaurus Bahasa Indonesia untuk mendapatkan padanan lain berupa idiom.

## 4. Penelidikan Kamus Idiom Bahasa Indonesia

Pada tahap keempat, yaitu penelidikan Kamus Idiom bahasa Indonesia. Pada tahap ini dipastikan kembali idiom yang didapat dari penelidikan Tassaurus Bahasa Indonesia. Setelah dipastikan memiliki makna yang

cocok dengan *kanyouku* di awal, maka dianggap sebagai terjemahan dalam padanan yang paling dekat.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan padanan yang paling dekat dengan *kanyouku* tersebut, kemudian dianalisis dengan mengkontraskan idiom dalam kedua bahasa tersebut, sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis kontrastif. Analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa satu dengan struktur bahasa dua untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui Analisis Kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar bahasa kedua (Tarigan, 2009:5).

Dari semua data-data *kanyouku* yang didapatkan dari sumber data primer, yaitu buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* kemudian diterjemahkan dengan mencari kesepadanan paling dekat dengan idiom bahasa Indonesia.

## G. Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam enam tahap. *Pertama*, menjaring semua *kanyouku* yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* dan memastikannya sebagai *kanyouku* dengan menelisik Kamus *Kanyouku*. Setelah semua data *kanyouku* ditemukan, selanjutnya *kanyouku* tersebut dikelompokkan berdasarkan unsur pembentuknya yaitu berupa unsur perasaan, anggota tubuh, dan lainnya, dan kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Penggunaan kartu data adalah untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

*Kedua*, menerjemahkan atau mencari padanan terdekat *kanyouku* ke dalam idiom bahasa Indonesia.

*Ketiga*, mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung *kanyouku* selain yang terdapat dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* kemudian dilakukan analisis konteks kalimat yang bertujuan untuk mencari konteks suasana dan situasi seperti apa sajakah *kanyouku* tersebut. Selain itu, analisis kalimat juga dapat berfungsi untuk menemukan nilai rasa dan budaya yang terkandung dalam *kanyouku* tersebut.

*Keempat*, *kanyouku* yang berhasil didapatkan padanannya dalam idiom bahasa Indonesia kemudian dicatat dan disusun kembali dalam sebuah tabel untuk memudahkan tahap pengkontrasan. Pada tabel ini dapat dilihat apakah ada kemiripan maupun perbedaan pada idiom kedua bahasa tersebut, mulai dari unsur pembentuk masing-masing idiom hingga nilai rasa yang ditimbulkan dari contoh penggunaan dalam sebuah kalimat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Data diambil dari buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* yang merupakan buku teks mata kuliah *bunpou V* Universitas Negeri Jakarta dan didapatkan 49 data *kanyouku*. Data tersebut dipastikan merupakan idiom dengan melihat kamus idiom (*Kanyouku Jiten*), dalam hal ini penulis menggunakan tiga buah kamus, yaitu *Kanyouku no Jiten* karya Kuramochi Yasuo dan Kitaka Yukiko, *Kanyouku Jiten* karya Daiji Shiraishi, dan *Kanyouku no Imi to Youhou* karya. Untuk idiom bahasa Indonesia dengan menggunakan Kamus Idiom Bahasa Indonesia karya Abdul Chaer. Kamus-kamus lain yang digunakan yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat, Kamus Bahasa Jepang-Indonesia karya Kenji Matsura, dan Kamus Tesaaurus Bahasa Indonesia karya Eko Endarmoko. Kemudian data tersebut akan dianalisis maknanya dan penggunaannya dalam situasi dan konteks tertentu, dengan cara memberikan beberapa contoh *kanyouku* dalam kalimat. Setelah itu data tersebut diterjemahkan dengan prosedur penerjemahan seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian kontrastif, maka *kanyouku* terutama akan diterjemahkan dengan mencari kesepadanan dalam idiom bahasa Indonesia (penerjemahan idiom menjadi idiom), dan apabila tidak ditemukan padanan dalam bentuk idiom, akan diterjemahkan menjadi bentuk bukan idiom (dapat berupa parafrase atau kata), serta idiom tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk *kanyouku* yang memiliki kesepadanan dengan idiom bahasa Indonesia kemudian dikonstrastifkan, sehingga menemukan persamaan dan perbedaan keduanya.

## B. Interpretasi

Dari seluruh *kanyouku* yang terhimpun dalam kartu data tersebut kemudian dianalisis makna dan penggunaannya.

### 1. 気が進まない

7) どうしようかな。あまり気が進まないな。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 34)

Bagaimana ya. *Berat hati* saya untuk ikut.

Secara harfiah 気が進まない '*ki ga susumanai*' berarti 'perasaan tidak maju'. Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia, Kenji Matsura 気が進まない '*ki ga susumanai*' berarti enggan. Jika diperhatikan, 'perasaan tidak maju' memiliki nilai rasa 'karena ada sesuatu hal yang mengganjal perasaan merasa tidak maju (menjadi merasa berat)'. *Kanyouku* ini jika dilihat dari bentuknya merupakan idiom verbal (*doushi kanyouku*) dan menurut maknanya termasuk dalam *Rengo Seikuteki Kanyouku*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata enggan berarti 'tidak mau; tidak sudi; tidak suka'. Kata enggan dalam Kamus Tesaaurus Bahasa Indonesia bersinonim dengan idiom berat ekor, berat hati, berat kaki, berat pinggul, berat siku, berat tangan. Dalam konteks kalimat di atas, idiom yang paling cocok berpadanan dengan 気が進まない '*ki ga susumanai*' adalah *berat hati*, si pembicara merasa enggan untuk mengikuti suatu kegiatan. Dalam kamus idiom oleh Chaer, *berat hati* berarti: (1) merasa

segar; enggan; kurang suka, (2) tidak sampai hati; tidak tega, (3) keras dugaan bahwa.

Jika dibandingkan, kedua idiom ini hampir serupa, karena jenis unsur kata pembentuknya menggunakan kata 気 <perasaan/hati>. Kemudian kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada 気が進まない 'ki ga susumanai' frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK, sedangkan *berat hati* frase yang terbentuk dari gabungan KS+KB. Dari segi makna, idiom *berat hati* memiliki makna lebih luas daripada 気が進まない 'ki ga susumanai'.

Berikut ini contoh penggunaan kanyouku:

- 8) その仕事は気が進まなければ断ってもかまわないという話だ。(慣用句の辞典, 1991 : 22)  
 Kalau *berat hati* dengan pekerjaan itu, tak apa-apa untuk menolaknya.

## 2. 気がする

- 9) 前は失敗したが、今回は成功するような気がする。(ニューアプローチ 中上級日本語, 2007 : 117)  
 Sebelumnya saya gagal, tapi kali ini *rasanya* saya akan berhasil.

Makna hariah 気がする 'ki ga suru' adalah 'perasaan melakukan'. Makna idiom 気がする 'ki ga suru' menurut kamus Nelson yaitu percaya, merasa, berpikir. Terlihat bahwa makna pembentuk idiom tidak nampak pada idiom yang dibentuknya. Menurut *Kanyouku Jiten*, *ki ga suru* bersangkutan dengan kondisi atau situasi kejiwaan. Pada banyak kasus kondisi kejiwaan itu bukan kesadaran yang tegas disadari oleh orang tersebut, terdapat juga pada hal-hal yang tidak realistis dan juga terjadi secara alami. Dengan melihat konteks kalimat diatas idiom 気がする 'ki ga suru' tidak memiliki padanan

idiom dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan idiom 気がする 'ki ga suru' menjadi 'merasa' mengalami pergeseran dengan mengubah struktur frase idiom menjadi bentuk kata.

Berikut ini contoh penggunaan *kanyouku* 気がする 'ki ga suru' :

- 10) 桜井：そうだといいんだけどね。もうこれが最後のチャンスだったような気がして。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 200)  
Mungkin bagus seperti itu. Tapi saya *merasa* ini menjadi kesempatan terakhir.

### 3. 気が散る

- 11) 「気が散ってしょうがないから、勉強できない」(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 11)  
Karena *pikiran saya kabur*, tidak bisa belajar.

Makna harfiah 気が散る 'ki ga chiru' adalah 'perasaan gugur'. Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsura 気が散る 'ki ga chiru' memiliki arti "buyar konsentrasi". Menurut *Kanyouku Jiten*, 気が散る 'ki ga chiru' berarti tidak bisa memusatkan perhatian pada satu hal karena terdapat banyak hal dari sekitar. Buyar konsentrasi berarti tidak dapat memusatkan perhatian pada satu hal karena ada hal-hal lain yang mengganggu, atau dengan kata lain, berarti *pikiran kabur*.

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada 気が散る 'ki ga chiru' frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK atau dengan kata lain merupakan idiom verbal, begitu juga *pikiran kabur* frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK. Kedua idiom ini memiliki kesamaan dari jenis unsur yang membentuknya, yaitu salah satu unsurnya

menggunakan kata *ki* (perasaan/pikiran). Dan keduanya memiliki makna tunggal, yaitu “buyar konsentrasi”. Berikut contoh kalimat yang menggunakan *kanyouku* 気が散る '*ki ga chiru*' :

- 12) 階下の笑い声に気が散って勉強にちっとも身が入らない。(慣用句の辞典)  
*Pikiran saya kabur* karena suara tawa keras dari tetangga, sehingga belajar tidak ada sedikitpun yang masuk.

#### 4. 気がつく

- 13) もう少し早く気がついていれば、こんなに大事故にならないで済んだのに。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 25)  
 Seandainya jika saya sedikit lagi lebih cepat *menyadarinya*, padahal tidak akan terjadi kecelakaan besar seperti ini.

Makna harfiah 気がつく '*ki ga tsuku*' adalah ‘perasaan terkena’. Dalam kamus Kenji Matsura bermakna ‘sadar’. Menurut *Kanyouku Jiten* memiliki makna ‘berhati-hati sampai dengan hal yang kecil agar kalau tidak berhati-hati akan terlewat dan terlupakan. Pada kalimat di atas, digunakan penerjemahan komunikatif, sehingga kata sadar berubah menjadi menyadarinya. Frase 気がつく '*ki ga tsuku*' mengalami pergeseran dari frase menjadi kata.

Berikut ini contoh penggunaan *kanyouku* 気がつく '*ki ga tsuku*' :

- 14) 店のドアをあけ、中に入りかけたが、財布を忘れたことに気がついて、急いでうちに戻った。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 27)  
 Saya membuka pintu toko dan mulai masuk, kemudian saya *sadar* lupa membawa dompet, segera saya langsung kembali ke rumah.



## 5. 気が短い

- 15) 木村さんは気が短いことで有名だ。友人が約束の時間に間に合わないものなら、怒って帰ってしまうらしい。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 217)

Tuan Nakamura terkenal sebagai orang yang *sempit hati*. Katanya jika temannya datang terlambat pada waktu janji, dia marah dan segera pulang.

Makna harfiah 気が短い '*ki ga mijikai*' adalah 'perasaan pendek'.

Dalam kamus Goro Taniguchi memiliki makna 'tidak sabar'. Kemudian dalam *Kanyouku Jiten* memiliki makna "keadaan tidak bisa menunggu sesuatu dengan pelan-pelan, jika ada yang tidak tepat waktu dari yang diperkirakan, merasa gelisah dan langsung marah". 気が短い '*ki ga mijikai*' berpadanan dengan *sempit hati* dalam idiom bahasa Indonesia. Dalam Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, *sempit hati* bermakna 'cepat marah'. Cepat marah, karena tidak sabar.

Secara konstruksi, idiom bahasa Jepang 気が短い '*ki ga mijikai*' dengan idiom bahasa Indonesia *sempit hati* sama-sama berbentuk frase. Pada 気が短い '*ki ga mijikai*' frase terbentuk dari gabungan KB+KS, sedangkan *sempit hati* frase berbentuk KS+KB. Dari segi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama. Berikut ini contoh penggunaan *kanyouku* 気が短い '*ki ga mijikai*' :

- 16) 気が短い人だから、待たずに先に行ってしまったに違いない。(慣用句の辞典, 1991 : 91)
- Karena orang yang *sempit hati*, tidak salah lagi pergi duluan tanpa menunggu.

## 6. 気に入る

- 17) その出来次第では、「なかなか面白いことを言うね。また食べに来るよ」と気に入られるかもしれない。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 184)

Berdasarkan hasil tersebut, dengan kata-kata, “Suka berbicara hal-hal yang menarik ya. Silahkan datang kembali”, mungkin dapat *kena di hati*.

Makna harfiah 気に入る *'ki ni iru'* adalah ‘masuk hati’. Dalam kamus Kenji Matsura memiliki makna senang (kepada); berkenan di hati; kena di hati. Menurut *Kanyouku Jiten* memiliki makna “sesuai dengan syarat yang diharapkan dalam hati dan permintaan secara intuitif maupun naluri, sehingga bisa puas”. Idiom bahasa Jepang 気に入る *'ki ni iru'* dapat berpadanan dengan idiom bahasa Indonesia, *kena di hati*.

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 気に入る *'ki ni iru'* frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK, sebaliknya idiom *kena di hati* frase yang terbentuk dari gabungan KK+KB. Kemudian kedua idiom ini serupa dari jenis unsur yang membentuknya, yaitu menggunakan unsur 気 *'ki'* (hati). Sedangkan dari segi makna, idiom ini memiliki makna tunggal sama. Berikut ini contoh penggunaan *kanyouku* 気に入る *'ki ni iru'* :

- 18) 今では男の人にでも女の人にでも、気に入ったのが見つかるまでお相手をして、喜んで買って頂けるようにするのが... (慣用句の意味と用法 1982: 65)

Sekarang ini, baik laki-laki maupun perempuan besenang-senang, berpacaran sampai menemukan seseorang yang *kena di hati*.

## 7. 気にする

- 19) 「気にすることないよ。また次のチャンスがあるんだから」(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 8)  
Tak perlu *dimasukkan ke hati*, masih ada kesempatan yang lain.

気にする '*ki ni suru*' terdiri dari dua kata 気 'hati, pikiran' dan する 'melakukan'. Dalam kamus Kenji Matsura, 気にする '*ki ni suru*' mempunyai arti “peduli; mempedulikan; menghiraukan; mengacuhkan; ambil pusing; ambil peduli; taruh dalam hati”. Sejalan dengan itu, dalam *Kanyouku Jiten*, 気にする '*ki ni suru*' memiliki makna “merasakan perasaan gelisah, cemas, risau atau perasaan senang pada sesuatu dan kemudian tersimpan terus-menerus”.

Dalam konteks kalimat di atas, 気にする '*ki ni suru*' dapat berpadanan dengan idiom bahasa Indonesia yaitu *dimasukkan ke hati*. Menurut Chaer dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia, *dimasukkan ke hati* berarti 'diterima dalam hati; diperhatikan sebagai suatu masalah yang penting'.

Kedua idiom ini memiliki kemiripan dari jenis unsur yang membentuknya, yaitu keduanya menggunakan kata 気 'hati', dan secara struktur keduanya sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 気にする '*ki ni suru*' frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK, dengan kata lain merupakan idiom verbal, dan pada idiom *dimasukkan ke hati* frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KK+KB. Secara makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 気にする '*ki ni suru*' :

- 20) あの人の言ったことなど、気にしなくてもいい。(慣用句の辞典 : 46)

Kalau perkataan orang itu tidak usah *dimasukkan ke hati*.

- 21) 人が私のことをどう思っても気にしません。(慣用句の意味と用法 : 106)

Saya tidak *memasukkan ke hati* apa saja sangkaan orang tentang diri saya.

## 8. 気になる

- 22) 試合の途中で帰らなければならなかった。どっちが勝ったのか気になってしょうがなかった。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 184)

Saya harus pulang di tengah-tengah pertandingan. mengenai siapa yang menang *menjadi pikiran* saya.

Kenji Matsura dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia mendefinisikan 気になる '*ki ni naru*' sebagai berikut: (1) tertarik hati ; tergerak hati ; merasa tergerak, (2) menjadi pikiran ; menjadi ingatan. Dalam *KanyoukuJiten*, 気になる '*ki ni naru*' memiliki makna sebagai berikut:

- (1) menarik/mengundang minat yang berhubungan dengan peristiwa yang diketahui atau berkaitan dengan hal-hal baru.

- 23) 今年の新入社員はどんな人たちか気になる。(慣用句の辞典, 1991 : 25)

Saya menjadi penasaran seperti apakah karyawan yang baru masuk tahun ini.

- 24) この町を去る気になれません。

Saya tak tega meninggalkan kota ini. (Matsura, 2005 : 494)

- (2) khawatir pada sesuatu hal, bagaimana hasil akan hal tersebut yang disadari secara terus-menerus.

- 25) 家に置いてきた子供たちのことが気になり出した。

Saya mulai teingat anak-anak saya di rumah. (Matsura, 2005 : 494 )

(3) tampak gelisah karena mendapatkan rangsangan yang tidak menyenangkan.

Dari penjelasan di atas, idiom bahasa Jepang 気になる '*ki ni naru*' dapat berpadanan dalam idiom bahasa Indonesia, yaitu *menjadi kepikiran* menurut pendefinisian makna pada nomor (2). Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada 気になる '*ki ni naru*' frase yang terbentuk gabungan dari KB+KK, dengan kata lain merupakan idiom verba, sedangkan *menjadi kepikiran* frase yang terbentuk gabungan dari KK+KB. Dari jenis unsur kata yang membentuknya, baik idiom bahas Jepang maupun idiom bahasa Indonesia ini menggunakan kata yang serupa yakni 気 <perasaan/pikiran>. Sedangkan dari segi makna, idiom 気になる '*ki ni naru*' memiliki makna yang lebih luas.

Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 気になる '*ki ni naru*' :

26) それがいつも気になっているのです。 (Matsura, 2005 : 494 )  
Itulah yang selalu *menjadi pikiran* saya.

### 9. 気を失う

27) 初めてジェットコースターに乗った。あまりのスピードに／で気を失いそうになった。 (ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 102 )  
Pertama kali saya naik jet coster. Karena kecepatannya yang tinggi saya hampir *hilang kesadaran*.

Makna harfiah 気を失う '*ki wo ushinau*' adalah 'kehilangan pikiran'.

Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsura, 気を失う '*ki wo*

*ushinai*’ berarti pingsan atau semaput. Pingsan atau semaput sepadan dengan makna idiom *hilang kesadaran*. Dalam *kanyouku jiten* 気を失う *’ki wo ushinai*’ berarti “hilang kesadaran karena terkejut oleh sesuatu”.

Kedua idiom ini juga serupa dari jenis unsur yang membentuknya, karena dalam bahasa Indonesia 気 *’ki*’ dapat berarti “pikiran” atau “kesadaran”. Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Frase yang membentuk dari idiom 気を失う *’ki wo ushinai*’ adalah gabungan KB+KK, sebaliknya frase yang membentuk idiom *hilang kesadaran* adalah gabungan KK+KB.

Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan *kanyouku* 気を失う *’ki wo ushinai*’ :

- 28) ドカーンという音を聞いたとたんに気を失い、気がついた時は病院のベッドの中であった。(慣用句の辞典, 1991 : 37)  
 Begitu mendengar bunyi ledakan, saya *hilang kesadaran* dan ketika saya sadar, saya sudah berada di rumah sakit.

#### 10. 気を落とす

- 29) そんなに気を落とさないでください。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 203)  
 Tidak perlu terlalu *berkecil hati*.

Makna harfiah 気を落とす *’ki wo otosu*’ adalah ‘menjatuhkan hati’. Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsura, 気を落とす *’ki wo otosu*’ memiliki makna *berkecil hati*. Frase *berkecil hati* merupakan sebuah idiom. Menurut Chaer, dalam kamus idiom bahasa Indonesia, *berkecil hati* memiliki makna: (1) hilang keberanian, (2) agak marah; jengkel. Dalam

*Kanyouku Jiten* 気を落とす'ki wo otosu' memiliki makna "kecewa karena kehilangan harapan dan keinginan".

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom *ki wo otosu* frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK, sebaliknya idiom *berkecil hati* frase yang terbentuk dari gabungan KK+KB. Kemudian, kedua idiom ini memiliki kesamaan dari segi jenis unsur yang membentuknya, yaitu menggunakan unsur *ki* (hati). Dari segi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan *kanyouku* 気を落とす'ki wo otosu' :

- 30) 一度ぐらいの失敗で気を落としてはいけない。(慣用句の辞典, 1991 :40)  
Kamu jangan berkecil hati meskipun gagal sekalipun.

## 11. 気を配る

- 31) 血液型の性格判断では、O型の人に比べて、A型の方は細かいところにも気を配るらしいが、悪く言えば神経質、すなわち細かいことに気にしすぎるということである。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 105)  
Menurut pembagian sifat berdasarkan golongan darah, jika dibandingkan dengan golongan darah O, orang dengan golongan darah A, dikatakan lebih *menaruh perhatian* pada hal-hal detail, selain menjadi gugup ketika berbohong.

Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsura, *ki wo kubaru* berarti memperhatikan; menaruh perhatian (pada). Dalam *Kanyouku Jiten*, 気を配る'ki wo kubaru' memiliki makna cukup berhati-hati terhadap apapun agar tidak gagal dan sebagainya. *Kanyouku* 気を配る'ki wo kubaru' berpadanan dengan frase idiom bahasa Indonesia *menaruh perhatian*.

Dari segi makna, Kedua idiom ini memiliki kesamaan, yaitu penggunaan kata 気 'ki' yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan juga sebagai “perhatian”. Kedua-duanya juga berupa frase. Pada idiom 気を配る 'ki wo kubaru' frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK, sebaliknya idiom *menaruh perhatian* frase yang terbentuk dari gabungan KK+KB. Dari sisi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 気を配る 'ki wo kubaru' :

- 32) 失礼なことがないように、気を配って客をもてなす。(慣用句の辞典, 1991 : 43)  
Terimalah tamu dengan hati-hati agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

## 12. 気をつける

- 33) ジョン : はい、これから気をつけます。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 76)  
John : Baik, mulai sekarang saya akan *berhati-hati*.

Secara harfiah makna 気をつける 'ki wo tsukeru' adalah ‘memasang hati’. Dalam kamus Kenji Matsura, memiliki makna berhati-hati. Dalam *Kanyouku Jiten* memiliki makna mengarahkan kewaspadaan atau berhati-hati. *Kanyouku* 気をつける 'ki wo tsukeru' ini berpadanan dengan idiom bahasa Indonesia, *berhati-hati*. Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, mengartikan berhati-hati sebagai “waspada, awas”.

Kedua idiom ini mirip, karena salah satu unsurnya masing-masing menggunakan kata 気(ki-perasaan), meskipun perasaan tersebut diungkapkan dalam bentuk kata, hati-hati. Kedua idiom ini juga hanya memiliki makna



tunggal yang sama. Secara konstruksi, kedua idiom ini berbeda, jika pada idiom 気をつける 'ki wo tsukeru' merupakan frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK (idiom verbal), sedangkan idiom *berhati-hati* berbentuk kata.

### 13. 揚げ足を取る

34) 客の中には、わざと、揚げ足を取る人もいるだろう。(ニューアプローチ 中上級日本語, 2007 : 182 )

Diantara tamu-tamu ada saja yang dengan sengaja *mengganggu*.

Secara harfiah berarti “menangkap kaki di udara”, memiliki makna idiomatikal yaitu mengganggu terus-menerus atau menjegal (Garrison, 2002:118). Dalam *Kanyouku Jiten* 揚げ足を取る 'ageashi wo toru' memiliki makna “menuduh, menyalahkan, mengutak-atik ucapan keliru, perkataan keliru dan kelemahan lawan bicara, dan mengata-ngatai dengan sengaja agar mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri.

*Kanyouku* 揚げ足を取る 'ageashi wo toru' memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia yaitu *menguji kesabaran*. *Menguji kesabaran* memiliki makna diganggu. Agak berbeda dengan idiom bahasa Jepang yang memiliki makna dalam bentuk aktif, yaitu mengganggu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dalam bentuk pasif. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 揚げ足を取る 'ageashi wo toru' :

35) あの女はいつも人の揚げ足を取ってばかりいる。嫌われるのも無理ないよ。(慣用句の辞典, 1991 : 47 )

Wanita itu selalu *mengganggu* orang. Pantas saja dia dibenci.

36) 彼女は、人の揚げ足を取っては喜んでいる。  
Dia senang bila mencelakakan orang lain. (Garrison, 2002:118)

37) 人の揚げ足ばかり取るのは、良いことではない。  
Tidak baik selalu mengunjingkan orang. (Garrison, 2002:118)

#### 14. 足を伸ばす

38) また、ちょっと足を伸ばせば、裸足で水遊びができる公園もあることはある。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 82)  
Kemudian ada taman yang hanya dengan *membuang langkah* sudah dapat bermain air dengan kaki telanjang.

Makna harfiah 足を伸ばす'*ashi wo nobasu*' adalah 'memanjangkan kaki'. *Kanyouku* 足を伸ばす'*ashi wo nobasu*' memiliki arti, <tiba di suatu tempat dan pergi ke tempat lainnya> (Arif, 2013) mengandung makna melanjutkan atau mereruskan sebuah perjalanan. Hal ini berpadanan makna dengan idiom *membuang langkah*. *Membuang langkah* dalam kamus idiom bahasa Indonesia memiliki makna "datang berkunjung". Dalam *Kanyouku Jiten* 足を伸ばす'*ashi wo nobasu*' bermakna "pergi lebih jauh lagi dari tempat yang sudah direncanakan.

Dalam *kanyouku* 足を伸ばす'*ashi wo nobasu*' menggunakan kata <kaki> sedangkan dalam idiom bahasa Indonesia menggunakan kata <langkah>. Kedua kata tersebut, yakni <kaki> dan <langkah> masih serupa karena <kaki> merupakan anggota tubuh yang berfungsi untuk <melangkah>.

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 足を伸ばす'*ashi wo nobasu*' frase yang terbentuk merupakan gabungan KB+KK, sebaliknya idiom *membuang langkah* frase yang terbentuk

merupakan gabungan KK+KB. Dari sisi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal tetapi sedikit berbeda.

Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 足を伸ばす 'ashi wo nobasu' :

- 39) 京都へ行ったついでに、神戸まで足を伸ばして、息子の家を訪ねてきた。(慣用句の辞典, 1991 : 50)  
 Sesudah pergi ke Kyoto, saya *membuang langkah* ke Kobe sekaligus mampir ke rumah anak laki-laki saya.

### 15. 足を運ぶ

- 40) これを利用すればわざわざ高地に足を運ばずに、手軽に練習ができるわけだ。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 163)  
 Kalau menggunakan ini tidak bersusah payah *angkat kaki* ke tempat yang tinggi karena dapat berlatih dengan mudah.

Secara harfiah berarti “membawa kaki” yang memiliki makna idiomatikal pergi, datang, berkunjung. Dalam *Kanyouku Jiten* 足を運ぶ 'ashi wo hakobu' memiliki makna “pergi ke sebuah tempat dengan sengaja untuk tujuan tertentu”.

Dalam konteks kalimat di atas, kata 足を運ぶ 'ashi wo hakobu' dapat berpadanan dengan idiom *angkat kaki*. Dalam kamus idiom bahasa Indonesia, *angkat kaki* memiliki makna “pergi; lari”.

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 足を運ぶ 'ashi wo hakobu' frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK dan sebaliknya frase yang membentuk idiom *angkat kaki* merupakan gabungan KK+KB. Kedua idiom ini juga memiliki kesamaan dari segi unsur yang membentuknya, yaitu sama-sama menggunakan anggota tubuh, yaitu

kaki. Dari sisi makna, kedua idiom ini mempunyai makna tunggal yang sedikit berbeda nilai rasanya. Pada bahasa Jepang terasa positif, sedangkan idiom *angkat kaki* memiliki kesan lebih cenderung negatif.

Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 足を運ぶ '*ashi wo hakobu*' :

- 41) 何度も足を運んで、やっと面会が許された。(慣用句の辞典, 1991 : 50)  
Beberapa kali pun datang, akhirnya saya diizinkan wawancara.
- 42) こんな田舎までわざわざ足を運んでくれて、ありがとうございます。  
Terima kasih telah bersusah payah mengunjungi kami di desa. (Garrison, 2002:116)
- 43) 彼は情報を集めに、毎日証券会社へ足を運んだ。  
Setiap hari ia mengumpulkan informasi dengan mendatangi biro keamanan. (Garrison, 2002:116)

## 16. 腰をおろす

- 44) ソファーに腰をおろし、本を読みかけだが、彼女のことが心配になり、電話してみた。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 22)  
Ketika mulai membaca sambil *melepas lelah*, tiba-tiba saya merasa khawatir lalu mencoba meneleponnya.

Secara harfiah 腰をおろす '*koshi wo orosu*' berarti “menurunkan pinggang” memiliki makna idiomatikal *melepas lelah*. Dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia *melepaskan lelah* memiliki makna ‘beristirahat’.

Meskipun kedua idiom tersebut merupakan idiom berbentuk frase, tapi unsur kata pembentuk kedua idiom tersebut masing-masing berbeda, tidak serupa. Dari sisi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama.

### 17. 頭が固い

- 45) 頭が固くてはいいアイデアが生まれない。その点、子供は素直だ。だから、先入観を捨てるためにも、子供になったつもりで素朴な疑問を持つてみる必要がある。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 193)

Jika *keras kepala* ide bagus tidak akan lahir. Pada titik ini, anak kecil adalah orang yang patuh. Oleh karena itu, untuk membuang prasangka, penting untuk mencoba membawa pertanyaan sederhana seolah-olah menjadi anak kecil.

Secara harfiah 頭が固い '*atama ga katai*' memiliki makna 'kepala keras'. Menurut *Kanyouku Jiten* berarti 'mengeras pada paham yang sudah jadi, tidak bisa berpikir yang mengikuti begitu saja pada perubahan'.

- 46) 彼は頭が固い。  
Ia keras kepala. (Garrison, 2002:3)
- 47) 年をとると頭が固くなるものだね。  
Semakin tua seseorang makin keras kepala, bukan? (Garrison, 2002:3)

Dari dua contoh kalimat di atas, jelas bahwa 頭が固い '*atama ga katai*' memiliki makna 'keras kepala'.

### 18. 頭に浮かぶ

- 48) だから、仕事でも彼女の顔を見るたびに、あのケチャップの海におぼれていたおかずが頭に浮かんできてしょうがなかった。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 56)

Karena itu, saat bekerja pun setiap melihat wajahnya selalu *terbayang* lauk pauk yang tenggelam dalam lautan kecap itu.

Makna harfiah 頭に浮かぶ '*atama ni ukabu*' adalah 'melayang di kepala'. Dalam Kamus Kenji Matsura, 頭に浮かぶ '*atama ni ukabu*' memiliki makna, "terbayang dalam kepala; terbayang di pikiran".

## 19. 頭に来る

- 49) 「謝りに来ても、絶対に許さないぞ。ほんとに頭にきた」  
Meskipun dia datang untuk meminta maaf, saya tidak akan memaafkannya. Saya sudah benar-benar *naik darah*.

Secara harfiah memiliki makna “naik ke kepala” yang berarti (1) kesal, marah (2) mengamuk, memberontak (Garrison, 2002:5). Menurut *Kanyouku Jiten*, 頭に来る ‘*atama ni kuru*’ berarti benar-benar marah karena tidak senang. *Kanyouku* ini digunakan ketika seseorang marah ketika disinggung perasaannya oleh seseorang yang bersangkutan dengan hal-hal seperti tutur kata maupun tingkah orang tersebut.

Dari makna 頭に来る ‘*atama ni kuru*’ yang dijelaskan di atas, maka dapat diterjemahkan dengan idiom yaitu *naik darah*. *Naik darah* memiliki makna menjadi marah; marah (Chaer, 1993).

Kedua idiom ini memiliki keserupaan, antara kata 頭に来る ‘*atama ni kuru*’ <naik ke kepala> dengan *naik darah*. Yang dimaksudkan naik ke kepala adalah darah, darah yang naik sampai ke kepala (頭に血がのぼる). Hal ini sejalan dengan makna yang terdapat pada kamus bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsura dalam contoh kalimat berikut:

- 50) 私は頭に来た。  
darah naik ke kepala saya. (Matsura, 2005 : 40 )

Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan *kanyouku* 頭に来る ‘*atama ni kuru*’ :

- 51) 真夜中のいたずら電話は全く頭に来た。(慣用句の辞典, 1991 : 52)  
Telepon iseng di tengah malam, benar-benar membuat *naik darah*.
- 52) 頭に来た、もう我慢できない。  
Kesabaran saya hilang, karena sudah sampai ke kepala. (Garrison, 2002:5)
- 53) 彼の横柄な態度は、全く頭に来る。  
Sikap angkuhnya sungguh memuakkan. (Garrison, 2002:6)

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Frase yang membentuk idiom 頭に来る ‘*atama ni kuru*’ merupakan gabungan dari KB+KK, sebaliknya idiom *naik darah* frase yang terbentuk merupakan gabung KK+KB. Dari sisi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama.

## 20. 頭を下げる

- 54) あの頑固なじいさんのことだから、たとえ/どうせ頭を下げたところで、頼みを聞いてくれるとは思わない。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 187)  
Saya tidak berniat untuk *bertekuk lutut* meminta tolong kepada paman yang keras kepala itu.

Secara harfiah berarti “menundukkan kepala” yang memiliki arti (1) menunduk (salam) (2) menyerah (3) tunduk, sujud (Garrison, 2002:7). Dalam *Kanyouku Jiten*, 頭を下げる ‘*atama wo sageru*’ memiliki makna: (1) mengambil sikap merendahkan diri terhadap seseorang, dan (2) tunduk

terhadap kekuatan seseorang. Dalam konteks kalimat di atas, menggunakan pengertian yang ke (2) yaitu yang berarti menyerah. Tunduk dalam bahasa Indonesia berarti *bertekuk lutut*. Leksem *bertekuk lutut* merupakan idiom, dimana bukan berarti lutut yang ditekuk, melainkan mempunyai makna idiomatikal sujud, tunduk. Dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia, *bertekuk lutut* memiliki makna ‘menyerah; menyatakan kalah’.

Dalam bahasa Jepang digunakan kata <kepala> sedangkan dalam bahasa Indonesia kata <lutut>. Hal ini dikarenakan perbedaan budaya dari kedua penutur bahasa tersebut dalam menghormati seseorang. Orang Jepang biasanya menghormati seseorang (yang lebih tinggi derajatnya) dengan *ojigi* <menundukkan kepala/membungkukkan badan> , sedangkan orang Indonesia yaitu dengan menekukkan kedua lutut dalam-dalam sehingga membuat gerakan sujud.

Secara konstruksi, kedua idiom ini berbeda, idiom 頭を下げる ‘*atama wo sageru*’ berbentuk frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK (idiom verbal) sedangkan idiom *bertekuk-lutut* merupakan sebuah kata. Dari unsur kata yang membentuknya kedua idiom ini berbeda. Sedangkan dari sisi makna, idiom bahasa Jepang 頭を下げる ‘*atama wo sageru*’ memiliki makna yang lebih meluas. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan *kanyouku* 頭を下げる ‘*atama wo sageru*’ :

- 55) 頭を下げて頼む。(慣用句の辞典, 1991 : 54 )  
 Saya *bertekuk lutut* meminta tolong.



- 56) 強がりを書いていないで、素直に頭を下げたらどうだ。(慣用句の辞典, 1991 : 54)  
 Jangan pura-pura membantah, bagaimana jika kamu *bertekuk lutut* dan mengaku kalah secara jujur.
- 57) あんな奴に頭を下げて取り引きを頼む気はないね。  
 Saya tidak berniat untuk sujud di hadapan orang seperti itu agar melakukan transaksi dengan kami. (Garrison, 2002:7)

## 21. 頭を悩ませる

- 58) 今、この「国民皆保険制度」を維持していくために政府は頭を悩ませている。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 118)  
 Sekarang, untuk menjaga Asuransi Kesehatan Masyarakat ini, pemerintah *dibuat pusing*.

Makna harfiah 頭を悩ませる ‘*atama wo nayamaseru*’ adalah “membuat sulit kepala”. Dalam Kamus Kenji Matsura, 頭を悩ませる ‘*atama wo nayamaseru*’ memiliki makna, “putar otak tujuh keliling; mengalami kepusingan”.

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 頭を悩ませる ‘*atama wo nayamaseru*’ frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK (idiom verbal), sebaliknya pada idiom *dibuat pusing* frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KK+KB. Dari segi unsur kata yang membentuknya, kedua idiom ini berbeda, tidak ada unsur yang sama. Kemudian, dari sisi makna kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama.

## 22. 頭をひねる

- 59) 頭をひねってみたところで、いい案が思い浮かぶとは思えない。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 183)  
Rasanya tidak terbayang usul yang baik meski *memutar otak*.

Makna harfiah 頭をひねる '*atama wo hineru*' adalah memutar kepala. Dalam Kamus Kenji Matsura berarti 'memutar otak'. Menurut *Kanyouku Jiten*, 頭をひねる '*atama wo hineru*' berarti "mencari akal Dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia, idiom *memutar otak* berarti 'memikirkan dengan sungguh-sungguh'. Dalam Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, *memutar otak* berarti mencari akal, berdaya upaya. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 頭をひねる '*atama wo hineru*' :

- 60) この機械を作る時にいちばん頭をひねったのはこの自動制御の部分だ。(慣用句の辞典, 1991 : 55)  
Ketika membuat mesin ini, yang paling *memutar otak* adalah bagian kontrol otomatis ini.

## 23. 肩を持つ

- 61) だから、お店の人の肩を持つなら、どんな問題が起こっても、だれもが素早く適切に処置できるようにマニュアルを作っておくというのは、店長としては当然の判断だと言える。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 183)  
Oleh karena itu, kalau *berat sebelah* pada pelayan toko, meskipun terjadi masalah, siapapun yang membuat Manual agar dapat bertindak sigap dan tepat adalah sebagai kepala toko itu adalah hal yang wajar.

Makna harfiah 肩を持つ '*kata wo motsu*' adalah 'membawa bahu'. Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia, Kenji Matsura 肩を持つ '*kata wo motsu*' memiliki makna "membela". Dalam *Kanyouku Jiten*, 肩を持つ '*kata wo motsu*' memiliki makna "membela dan mendukung sepihak". Idiom 肩を持つ

つ 'kata wo motsu' ini memiliki padanan dengan idiom bahasa Indonesia, *berat sebelah*. Dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia, *berat sebelah* memiliki makna “memihak secara tidak adil”.

Secara konstruksi, kedua idiom ini bentuknya berbeda. Pada idiom bahasa Jepang 肩を持つ 'kata wo motsu' merupakan bentuk frase sedangkan *berat sebelah* merupakan bentuk kata. Dari segi unsur kata yang membentuknya, tidak memiliki kesamaan. Dari segi makna juga memiliki sedikit perbedaan, yaitu makna *berat sebelah* lebih cenderung negatif. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 肩を持つ 'kata wo motsu' :

- 62) あの人は野党議員のくせに、妙に与党の肩を持つ発言をするね。(慣用句の辞典, 1991 : 56)  
Padahal orang itu anggota partai oposisi, tapi justru berpidato seakan-akan *berat sebelah* pada partai pemerintah.
- 63) 田中さんの肩を持つわけではないが、彼に対する批判は間違っている。  
Saya tidak bermaksud *berpihak* pada Tuan Tanaka, tetapi kritik yang ditujukan kepadanya tidak tepat. (Garrison, 2002:67)
- 64) あなたはどうして彼女の肩ばかり持つのですか。  
Kenapa kamu selalu berpihak kepadanya? / Kenapa kamu selalu ingin membelanya mati-matian? (Garrison, 2002:67)

#### 24. 口にする

- 65) この方針が示すように、ゆっくり食事することが目的ではなく、ゆっくり食事を取ることで、普段何気なく口にしている食べ物に目を向け、その食べ物を通して、自分たちの住む地域、国の食文化を見直していこうということだ。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 41)  
Seperti yang ditunjukkan oleh pedoman ini, makan dengan pelan-pelan bukan merupakan tujuannya, tetapi bagaimana memperoleh makanan itu dengan pelan-pelan, dengan memperhatikan pada makanan yang biasanya *dimakan* tanpa maksud tertentu, melalui makan itu, mengubah pandangan budaya makan di daerah tempat tinggal atau negara kita.

Secara 口にする '*kuchi ni suru*' harfiah berarti “masuk mulut”, menurut Garrison (2002:46) memiliki arti (1) makan, member makan, (2) mengatakan, mengungkapkan.

- 66) 今日は、一日何も口にしていない。  
 Saya tidak punya apa-apa untuk dimakan sepanjang hari. (Garrison, 2002:46)

## 25. 口を出す

- 67) 「何も知らないくせに、横から口を出さないでほしいんだけど」(慣用句の辞典, 1991 : 60 )  
 Kamu tidak tahu apa-apa, tak perlu *campur mulut*.

Secara harfiah 口を出す '*kuchi wo dasu*' berarti “mengeluarkan mulut” yang memiliki makna idiomatikal “ikut campur urusan orang” (Garrison, 2002:47). Dalam *Kanyouku Jiten*, 口を出す '*kuchi wo dasu*' memiliki makna <menyelipkan pedapat ego sendiri terhadap pembicaraan (urusan) orang lain. Sejalan dengan itu, Kenji Matsura mengartikan 口を出す '*kuchi wo dasu*' yaitu menyela; ikut bicara; mencapuri.

Secara struktur, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 口を出す '*kuchi wo dasu*' frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK (idiom verba), sedangkan idiom *campur mulut* frase yang terbentuk dari gabungan KK+KB. Dari segi unsur pembentuk yang menyusunnya, kedua idiom ini tidak memiliki penyusun yang sama. Dari sisi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama.

Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan *kanyouku* 口を出す '*kuchi wo dasu*' :

- 68) 大人の話に子供が口を出すな。(慣用句の辞典, 1991 : 150)  
Anak kecil jangan *campur mulut* pembicaraan orang lain.
- 69) お金は出すが口は出さない。  
Dia akan memberikan uangnya (untuk proyek), tetapi ia tidak mau ikut campur (urusan menanganinya). (Garrison, 2002:47)

## 26. 手があく

- 70) 「山本さんが午後から手があくはずだから、手伝ってもらいましょう」  
(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 160)  
Karena seharusnya Tuan Yamamoto *punya waktu luang* dari sore, mari kita meminta bantuannya.

Secara harfiah 手があく ‘*te ga aku*’ berarti “tangan jadi kosong”, yang memiliki makna idiomatikal, ‘bebas, lenggang, punya sedikit waktu’. Menurut *Kanyouku Jiten* 手があく ‘*te ga aku*’ memiliki makna “pekerjaan setingkat berkurang, sehingga menjadi luang”. Idiom bahasa Jepang ini tidak memiliki padanan yang sama pada idiom bahasa Jepang.

Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan *kanyouku* 手があく ‘*te ga aku*’ :

- 71) 斉藤君、手が空いたら私の部屋に来てください。  
Saudara Saito, silahkan datang keruangan saya jika punya waktu luang sebentar. (Garrison, 2002:89)
- 72) 今はとても忙しいので、夕方手が空く頃また来てください。  
Karena sibuk sekali sekarang, datanglah lagi di waktu luang sore nanti. (Garrison, 2002:89)

## 27. 手が伸びる

- 73) 体重計に乗ったときには、もう甘いものは食べるまいと思うのだが、実際に甘いものをみるとつい手が伸びてしまう。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 150)

Ketika menimbang berat badan, saya bermaksud tidak akan makan makanan manis lagi, tapi kenyataannya ketika saya melihat makan makanan manis, tanpa sadar saya *meraihnya*.

Secara harfiah 手が伸びる '*te ga nobiru*' memiliki makna 'tangan memanjang'. Idiom ini tidak memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia.

## 28. 手に入れる

- 74) 学生：願書は先日手に入れました。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 155)

Murid : surat permohonan sudah saya *dapatkan* beberapa waktu yang lalu.

Menurut Garrison (2009) memiliki makna harfiah 手に入れる '*te ni ireru*' adalah "ada barang di tangan", dan secara idiomatikal berarti 'memegang'. Dalam Kamus Kenji Matsura, 手に入れる '*te ni ireru*' memiliki makna, "mendapatkan". Menurut *Kanyouku Jiten* bermakna barang atau benda yang diinginkan menjadi milik sendiri. Idiom ini tidak memiliki padanan bentuk idiom dalam bahasa Indonesia.

Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan *kanyouku* 手に入れる '*te ni ireru*' :

- 75) ずっと欲しかった人形をやっとの思いで手に入れた。  
Saya akhirnya mendapatkan boneka yang selama ini saya idam-idamkan. (Garrison, 2002:93)

- 76) この壺は知人に頼んで手に入れたものです。  
Pot ini kuminta dan memperolehnya dari seorang teman. (Garrison, 2002:93)

### 29. 手に入る

- 77) 田村：そうだね。それがクリアーできれば、材料も割合安く手に入るし、手軽に作れるからけっこう利益が上がるかもね。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 114)  
Tamura : begitu ya. Kalau hal itu bisa dipastikan, mungkin kita akan mendapatkan keuntungan yang cukup karena dapat membuatnya dengan mudah juga *mendapatkan* bahan-bahan dengan harga yang agak murah.

Makna harfiah 手に入る ‘*te ni hairu*’ adalah ‘masuk tangan’. Menurut *Kanyouku Jiten* memiliki makna benda-benda yang diinginkan menjadi miliki sendiri. Idiom ini tidak memiliki padanan dalam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini contoh penggunaan idiom 手に入る ‘*te ni hairu*’ :

- 78) 思いがけず珍しいものが手に入った。(慣用句の辞典, 1991 : 70)  
Tanpa diduga saya *mendapatkan* benda yang menakjubkan.

### 30. 手にする

- 79) 最近の CG (コンピューターグラフィックス) 技術を駆使すれば、前足を使いながら地上を歩き回るチンパンジーの姿勢が徐々に直立歩行に向かい、顔の形が次第に平面になり、身長も伸びていき、全身を極めっていた毛がきれいな洋服に変わり、手にしていた石はやりへ、そして最後には銃へと変わっていく様を流れるように示すこともできる。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 227)  
Jika menguasai teknologi CG (Grafik Komputer) dewasa ini, dapat menunjukkan kronologi keadaan mulai dari posisi simpanse yang mengelilingi bumi sambil menggunakan kaki depan kemudian berangsur-angsur jalan dengan tegak, lalu bentuk muka yang makin menjadi datar, bertambah tinggi, bulu yang menutupi seluruh tubuh berganti dengan baju yang bagus, kemudian batu yang *didapatkan* diubah menjadi tombak dan terakhir menggunakan perunggu.

Menurut Garrison (2009) 手にする ‘*te ni suru*’ memiliki arti secara harfiah ‘masuk tangan’, dengan makna idiomatikal “mendapatkan, memperoleh, menang”. Idiom ini tidak memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia.

- 80) こんな高価なものを手にするのははじめてだ。  
Baru pertama kali ini saya mendapatkan barang yang semahal ini.  
(Garrison, 2002:94)
- 81) 彼女は努力の末今の幸せを手にした。  
Ia bekerja keras dan akhirnya berbahagia. (Garrison, 2002:94)
- 82) 現役の議員が勝利を手にすることはなかった。  
Para anggota Parlemen Pejabat kongres itu tidak bisa memenangkan lagi pemilihan umum. (Garrison, 2002:94)

### 31. 手をつける

- 83) リン：私もまだ全然手をつけてないから、加藤さんに頼んでみたらどうかしら。加藤さんなら、いつも準備が早いから、もうできるんじゃないかな。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 111 )  
Saya juga belum *menaruh tangan*. Bagaimana kalau mencoba meminta tolong kepada Tuan Kato? Tuan Kato pasti sudah selesai karena dia selalu mempersiapkan segala sesuatu dengan cepat.

Secara harfiah 手をつける ‘*te wo tsukeru*’ memiliki arti “memegang tangan” yaitu berarti: (1) memulai (2) berbaring, (3) menggelapkan uang. Dalam *Kanyouku Jiten* memiliki makna berikut: (1) mulai menggunakan dan mulai menyelesaikan sesuatu yang sesungguhnya. (2) menghubungkan antara hubungan jasmani yang sia-sia dengan wanita yang berada pada kedudukan lemah.



Kedua idiom ini memiliki kata pembetuk masing-masing idiom yang sama, yaitu <tangan>. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 手をつける ‘*te wo tsukeru*’ :

- 84) 貯金に手をつける。(慣用句の辞典, 1991 : 80)  
*Memegang tangan* untuk menabung.
- 85) 店の若旦那が女店員に手をつける。(慣用句の辞典, 1991 : 80)  
 Majikan muda toko itu mencabuli karyawan wanitanya.
- 86) そろそろ次の仕事に手をつけよう。  
 Lambat laun saya siap dengan pekerjaan berikutnya. (Garrison, 2002:99)
- 87) 片付けたくても、散らかり過ぎて、どこから手をつけたらいいのかわからない。  
 Walaupun ingin berbenah, tempat yang berantakan ini, membingungkan untuk memulainya. (Garrison, 2002:100)

### 32. 手を引く

- 88) 金を使うだけで、完成の見通し立たない開発から手を引くべきだという声が上がりがり始め、会社側は開発をあきらめかけていた。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 16)  
 Mulai muncul suara yang mengatakan bahwa sebaiknya *menarik diri* dari pengembangan yang prospek penyelesaiannya tidak berjalan dan pihak perusahaan pun mulai menyerah akan pengembangan tersebut.

Secara harfiah 手を引く ‘*te wo hiku*’ memiliki arti “menarik tangan” dengan makna idiomatikal “meninggalkan, keluar, menyerah, mundur”. Dalam *Kanyouku Jiten* 手を引く ‘*te wo hiku*’ memiliki makna <berhenti dan memutuskan hubungan yang sudah dikerjakan sampai saat ini>. Idiom ini berpadanan dengan idiom bahasa Indonesia, *menarik diri*.

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 手を引く ‘*te wo hiku*’ frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK, dan sebaliknya frase yang membentuk idiom *menarik diri* merupakan gabungan dari KK+KB. Dari segi unsur pembentuk yang menyusunnya salah satunya sama, yaitu pada kata kerjanya, *menarik*. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 手を引く ‘*te wo hiku*’ :

- 89) この仕事から私は手を引かせてもらいます。(慣用句の辞典, 1991 : 91 )  
Izinkan saya *menarik diri* dari pekerjaan ini.
- 90) 政治情勢は不安定だが、アメリカの企業はそれだけでその国から手を引くことはないだろう。  
Bisnis Amerika tidak akan mundur gara-gara keadaan politik yang tidak stabil. (Garrison, 2002:101)
- 91) 私はこの計画から手を引かせてもらおう。  
Saya mengundurkan diri dari proyek ini. (Garrison, 2002:101)

### 33. 手を焼く

- 92) 学校の先生も、あるいは両氏もあの子には手を焼いている。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 45)  
Baik guru maupun orang tuanya sudah *angkat tangan* menghadapi anak itu.

Secara harfiah 手を焼く ‘*te wo yaku*’ memiliki arti “membakar tangan” dengan makna idiomatikal “sulit diatur” (Garrison, 2002:101). Dalam *Kanyouku Jiten* 手を焼く ‘*te wo yaku*’ memiliki makna “bingung untuk bertindak/harus bagaimana menanganinya karena dengan cara apapun tidak berhasil”.

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 手を焼く ‘*te wo yaku*’ frase yang terbentuk dari gabungan KB+KK, dan sebaliknya pada idiom bahasa Indonesia, *angkat tangan* frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KK+KB. Dari unsur yang membentuknya kedua idiom ini sama, yaitu salah satu unsurnya menggunakan anggota tubuh, tangan. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 手を焼く ‘*te wo yaku*’ :

- 93) 彼を説得するには手を焼いた。(慣用句の辞典, 1991 : 110)  
 Saya *angkat tangan* kalau untuk membujuknya.
- 94) 彼の頑固さに手を焼く。(慣用句の辞典, 1991 : 110)  
 Saya *angkat tangan* menghadapi kebandelannya.
- 95) あの子供には手を焼くよ。  
 Anak itu benar-benar susah diurus. (Garrison, 2002 : 101)
- 96) メーカーは電気自動車の設計に手を焼いている。  
 Industri permobilan mengalami kesulitan dalam merancang mobil listrik.  
 (Garrison, 2002 : 101)

#### 34. 耳にする

- 97) 「どうせだれが政治をしたってそんなに変わらないんだから」という声を耳にすると、よけいにそう思う。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 206)  
 Bahkan ketika *memberi telinga* suara yang mengatakan bahwa meskipun memahami politik juga tidak akan merubah apapun, malahan saya sependapat dengan itu.

Menurut Garrison (2009) makna secara harfiah 耳にする ‘*mimi ni suru*’ adalah ‘masukkan ke kuping’, dengan makna idiomatikal “dengar, menguping, peduli”. Idiom ini berpadanan dengan idiom dalam bahasa Indonesia, *memberi*

*telinga*. *Memberi telinga* dalam Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia memiliki makna “mau mendengarkan”.

Secara konstruksi kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada 耳にする ‘*mimi ni suru*’ frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK, sebaliknya pada idiom *memberi telinga* frase yang terbentuk merupakan gabungan KK+KB. Dari segi unsur pembentuknya, kedua idiom ini sama-sama menggunakan anggota tubuh, yaitu telinga. Dari segi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama.

98) 環境問題について、よく耳にするようになった。

Camkan hal-ikhwal selingkunganmu. (Garrison, 2002:18)

99) 彼の悪い噂を耳にすることが多いが事実なのだろうか。

Saya dengar banyak desas-desus buruk tentang dia, tetapi saya pikir itu tidak benar. (Garrison, 2002:18)

### 35. 耳に残る

100) 私は笑顔でこたえたが、その言葉が妙に耳の奥に残った。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 57)

Saya menjawabnya dengan tertawa, tetapi anehnya kata-kata itu *membekas* sekali.

Secara harfiah 耳に残る ‘*mimi ni nokoru*’ memiliki makna ‘tertinggal di kuping’. Menurut *Kanyouku Jiten* memiliki makna, suatu suara, kata-kata seseorang dan lainnya terdengar sama persis seperti waktu dulu dan membekas di ingatan. Idiom ini tidak memiliki padanan dalam bentuk idiom bahasa Indonesia. Berikut ini contoh penggunaan kanyouku 耳に残る ‘*mimi ni nokoru*’ :

- 101) 彼女の別れの言葉が今も耳に残っている。(慣用句の辞典, 1991 : 130)  
Kata-kata perpisahan dari dia, sampai sekarangpun masih *membekas*.

### 36. 耳を傾ける

- 102) 親からすれば、確かに子供には見せたくない番組があるし、不快な気持ちにさせるシーンも少なくない。ならんかの規制が必要であるという声には耳を傾ける必要がある。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 176)

Dari sudut pandang orang tua, tidak sedikit acara yang jangan sampai dipertontonkan kepada anak-anak dan juga adegan ke arah yang tidak menyenangkan. Pihak stasiun televisi perlu *memasang telinga* kepada suara yang mengatakan perlunya suatu penertiban (akan hal tersebut).

Secara harfiah 耳を傾ける '*mimi wo katamukeru*' berarti “memiringkan kuping” dengan makna idiomatikal “dengar akan” atau “mendengarkan” (Garrison, 2002:20). Dalam *Kanyouku Jiten* 耳を傾ける '*mimi wo katamukeru*' memiliki makna “mendengarkan, mengarahkan perhatian, memiliki kemauan untuk mendengarkan sesuatu yang berhubungan dengan cerita, suara dan bunyi”. Idiom ini memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia, yaitu *memasang telinga*. *Memasang telinga* dalam Kamus Ungakapan Bahasa Indonesia memiliki makna “mendengarkan”.

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 耳を傾ける '*mimi wo katamukeru*' frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK, sebaliknya idiom *memasang telinga* frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KK+KB. Dari segi unsur pembentuknya, kedua idiom ini sama-sama menggunakan anggota tubuh, yaitu telinga. Dari segi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama. Berikut

contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 耳を傾ける 'mimi wo katamukeru' :

- 103) 少しは他人の意見に耳を傾けたらどうですか。  
Kenapa kamu tidak mendengar sedikitpun apa kata orang. (Garrison, 2002:20)
- 104) 国民の声に耳を傾ける政治家こそ必要だ。  
Apa yang kita perlukan adalah para politikus yang mendengarkan suara rakyat. (Garrison, 2002:20)

### 37. 目が回る

- 105) 「忙しくて目が回りそう。きのうだって休まないで16時間働いたんだから」(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 85)  
Saya sangat sibuk sampai *pandangan berkunang-kunang*. Karena kemarin bekerja selama 16 jam tanpa henti.

Secara harfiah berarti “liar mata” dengan makna idiomatikal: (1) *berkunang*, (2) jadi sangat sibuk (Garrison, 2002:26). Dalam *Kanyouku Jiten* 目が回る 'me ga mawaru' memiliki makna “merasa pusing; keadaan sangat sibuk”. Idiom ini tidak memiliki padanan dalam bentuk idiom bahasa Indonesia. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 目が回る 'me ga mawaru' :

- 106) 目が回るほど忙しい一日だった。(慣用句の辞典, 1991 : 139)  
Satu hari yang benar-benar sibuk sampai-sampai *pandangan berkunang-kunang*.

### 38. 目を向ける

- 107) この方針が示すように、ゆっくり食事することが目的ではなく、ゆっくり食事を取ることで、普段何気なく口にしている食べ物に目を向け、その食べ物を通して、自分たちの住む地域、国の食文化を見直しているということだ。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 41)

Seperti yang ditunjukkan oleh pedoman ini, makan dengan pelan-pelan bukan merupakan tujuannya, tetapi bagaimana memperoleh makanan itu degan pelan-pelan, dengan *memperhatikan* pada makanan yang biasanya dimakan tanpa maksud tertentu, melalui makan itu, mengubah pandangan budaya makan di daerah tempat tinggal atau negara kita.

### 39. 姿を消す

108) 現にそうやって多くの動物の「種」はこの世から姿を消し、今では化石でしかその存在を知ることができない。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 228)

Dewasa ini, kita bisa tahu keberadaan bermacam jenis hewan yang *hilang jejak* hanya dari fosil yang tersisa.

Secara harfiah 姿を消す 'sugata wo kesu' berarti "melenyapkan sosok" yang dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsura memiliki makna idiomatikal "melenyapkan diri" atau "menghilang". Dalam kamus *kanyouku jiten* 姿を消す memiliki makna "jejak yang hilang, segala sesuatu yang dulu ada kini tidak diakui, peristiwa yang disadari ada tetapi dilupakan sama sekali". Dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia, *hilang jejak* berarti 'tidak ada bekasnya lagi'.

Secara konstruksi kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 姿を消す 'sugata wo kesu' frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK, dan sebaliknya idiom *hilang jejak* frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KK+KB. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 姿を消す 'sugata wo kesu' :

109) 戦後十年にして戦禍の跡は姿を消し、昔ながらの落ち着いた町並みになった。(慣用句の辞典, 1991 : 151)

Sisa kerusakan perang setelah sepuluh tahun berlalu, kini *hilang jejak* yang dan menjadi perkampungan tradisional yang aman dan tenang.

#### 40. 身につける

- 110) マニュアルは元々一定期間に、必要最低限の作業を、だれもが効率よく学習し、身につけるためのものだ。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 183)

Manual awalnya digunakan supaya seseorang terbiasa untuk melakukan usaha minimum sesuai kebutuhannya, sehingga siapapun banyak belajar efisien dalam bekerja, secara berkala.

Menurut Garrison (2009) makna secara harfiah 身につける '*mi ni tsukeru*' adalah 'sorong ke badan' dengan makna idiomatikal (1) pakai, kenakan; (2) tahu, mempelajari (keterampilan). Idiom ini tidak memiliki padanan dalam bentuk idiom bahasa Indonesia.

#### 41. 一体となる

- 111) 長寿国にふさわしい社会環境というのは、良い医療ばかりではなく、個人の食生活の改善とそれを応援する自治体、そして地域のボランティア活動などが一体となってはじめてできると言えるのではないか。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 119)

Di negara dengan harapan hidup tinggi, lingkungan masyarakat layak dinyatakan bukan hanya perawatan kesehatan yang bagus, tetapi juga perbaikan pola makan individu dan otonomi yang mendukung itu, juga gerakan sukarelawan yang *bahu membahu* untuk pertama kalinya.

Makna secara harfiah 一体となる '*ittai to naru*' adalah 'menjadi satu badan'. Idiom ini memiliki padanan dalam bentuk idiom bahasa Indonesia, yaitu *bahu-membahu*.

Secara konstruksi, kedua idiom ini berbeda, jika pada idiom bahasa Jepang 一体となる '*ittai to naru*' berbentuk frase, sedangkan idiom bahasa Indonesia, *bahu-membahu* merupakan sebuah kata. Dari segi unsur pembentuknya tidak ada yang sama. Dari sisi makna, memiliki makna tunggal yang sama.



#### 42. 雷が落ちる

- 112) 門限を2時間も過ぎて、11時ごろ家に帰った。ドアをあけたとたん父親の雷が落ちた。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 148)  
Jam 11 saya pulang, kira-kira dua jam setelah toko tutup. Begitu membuka pintu saya *kena sembur* oleh ayah.

Secara harfiah 雷が落ちる '*kaminari ga ochiru*' berarti "jatuh petir" yang memiliki makna idiomatikal *kena sembur*. Dalam *Kanyouku Jiten* 雷が落ちる '*kaminari ga ochiru*' memiliki makna "keadaan dimana kena hardik/bentak sangat dari orang yang lebih tinggi kedudukannya".

Dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia, *kena sembur* memiliki makna 'mendapat makian (omelan); kena marah'.

Secara konstruksi kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 雷が落ちる '*kaminari ga ochiru*' frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK, dan sebaliknya idiom *kena sembur* frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KK+KB. Dari segi unsur pembentuknya tidak ada yang sama. Dari sisi makna, memiliki makna tunggal yang sama.

#### 43. 機転が利く

- 113) 気まずい雰囲気をも機転の利いた対応で切り抜けるユーモアセンスこそ、マニュアルどおりの対応しかできない頭に足りないものではないか。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 183)  
Justru selera humor yang mengatasi suasana tidak enak dengan orang yang *bertangan dingin*, sedangkan orang yang tidak cukup pintar hanya bisa memberikan tanggapan secara manual.

Idiom bahasa Jepang, 機転が利く '*kiten ga kiku*' memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia, *tangan dingin*. Dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia, *tangan dingin* berarti: (1) apa-apa yang dikerjakan selalu berhasil

baik; (2) melakukan sesuatu kejahatan (pembunuhan,dsb) tanpa perasaan ngeri (takut,dsb).

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom bahasa Jepangnya, frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK, dan sebaliknya idiom *bertangan dingin* frase yang terbentuk dari gabungan KK+KB. Dari segi unsur pembentuk yang menyusunnya tidak memiliki keserupaan. Dari segi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama.

#### 44. 融通が利く

114) 「マニュアル的な対応」と言えば、マニュアルに従って、てきぱきと対応することよりも、機械的な対応しかできない、融通が利かない、という文脈で使われることが多い。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 183)

Kalau berbicara tentang “Tanggapan yang Manual” itu banyak digunakan dalam konteks kalimat yaitu, orang yang mengikuti manual, orang yang *tidak cekatan* yang hanya bisa menanggapi secara mekanis daripada menanggapi dengan cekatan.

Idiom bahasa Jepang, 融通が利く ‘*yuusuu ga kiku*’ memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia, *tangan dingin*. Dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia, *tangan dingin* berarti: (1) apa-apa yang dikerjakan selalu berhasil baik; (2) melakukan sesuatu kejahatan (pembunuhan,dsb) tanpa perasaan ngeri (takut,dsb).

Secara konstruksi, kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom bahasa Jepangnya, frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK, dan sebaliknya idiom *bertangan dingin* frase yang terbentuk dari gabungan KK+KB. Dari segi unsur pembentuk yang menyusunnya tidak

memiliki keserupaan. Dari segi makna, kedua idiom ini memiliki makna tunggal yang sama.

#### 45. 時間をつぶす

- 115) 約束の時間に遅れるわけにはいかないが、あまり早く着く時間をつぶすのが、大変なので、20分くらい前に着くようにしている。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 106)

Jangan terlambat pada waktu yang dijanjikan. Karena *membuang waktu* akan sangat menyusahakan, maka usahakan datang 20 menit sebelumnya.

Makna secara harfiah 時間をつぶす '*jikan wo tsubusu*' adalah 'menghancurkan waktu'. Idiom ini memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia, yaitu *menghabiskan waktu*.

Secara konstruksi kedua idiom ini sama-sama berbentuk frase. Pada idiom 時間をつぶす '*jikan wo tsubusu*' frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KB+KK, dan sebaliknya idiom *membuang waktu* frase yang terbentuk merupakan gabungan dari KK+KB. Dari segi unsur pembentuknya tidak ada yang sama. Dari sisi makna, memiliki makna tunggal yang sama.

#### 46. 手段を選ばない

- 116) 社内での昇進をめぐる争いはきびしい。同期の入社の仲間よりも先に出世したいと思う。しかし、その一方で、出世のためには手段を選ばないことを悲しく思うことがある。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 45)

Persaingan untuk mendapatkan kenaikan pangkat dalam perusahaan sangat ketat. Saya ingin sukses lebih dulu daripada rekan kerja seangkatan. Tetapi di sisi lain, saya akan merasa rendah apabila menggunakan *jalan belakang* untuk mencapainya.

Makna secara harfiah 手段を選ばない ‘*shudan wo asobanai*’ adalah ‘tidak memilih cara’. Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsura, 手段を選ばない ‘*shudan wo asobanai*’ memiliki arti “tak peduli bagaimana jalannya” yang artinya adalah menghalalkan segala cara untuk mencapai sesuatu. Dalam bahasa Inonesia, pengertian tersebut sesuai dengan makna idiom *jalan belakang*.

Padanan *kanyouku* 手段を選ばない ‘*shudan wo asobanai*’ agak berbeda dengan idiom *jalan belakang*. *Jalan belakang* berbentuk idiom nominal, sedangkan 手段を選ばない ‘*shudan wo asobanai*’ berbentuk idiom verbal. Kata-kata penyusunnya pun berbeda, namun ada kesamaan dimana *jalan belakang* merupakan idiom yang berarti “cara yang salah” (手段=cara). Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom 手段を選ばない ‘*shudan wo asobanai*’ :

- 117) 彼は目的を達するためには手段を選ばない。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 77)  
Untuk mencapai maksudnya dia tidak segan memakai *jalan belakang*.

#### 47. ばちが当たる

- 118) ご飯粒を残すとばちが当たると言われて育ったかおりにとって、それは許せないことだったらしい。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 56)  
Saya di didik apabila menyisakan sebutir nasi berarti saya akan *kena batunya*. Dan hal itu tidak termaafkan.

Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia, Kenji Matsura, ばちが当たる ‘*bachi ga ataru*’ memiliki makna “kena tulah”. Dalam *kanyouku jiten* ばちが当たる ‘*bachi ga ataru*’ memiliki makna “kejatuhan hukuman dari Buddha;

bahasa yang memperingatkan bahwa malapetaka atas kejahatan dan egoisme merupakan hal yang wajar”. Kata ‘kena ketulah’ sepadan dengan makna idiom *kena batunya*. Dalam kamus idiom bahasa Indonesia, *kena batunya* mempunyai makna “mendapat lawan yang eimbang atau lebih kuat (dalam hal ini Tuhan).

Kedua idiom ini sama-sama menggunakan istilah ‘kena’ dalam unsur pembentuknya, sehingga serupa. Bentuknya pun serupa karena sama-sama merupakan idiom verbal. Berikut contoh kalimat lainnya yang menggunakan idiom ばちが当たる ‘*bachi ga ataru*’ :

119) あんなに世話になった人の悪口を言うなんて、ばちが当たるぞ。(慣用句の辞典, 1991 : 140)

Kalau kamu berbicara buruk terus mengenai orang lain, nanti kamu *kena batunya*.

#### 48. ぴんと来ない

120) しかし、あまりに昔のことなのでぴんと来ない。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 96)

Akan tetapi, karena itu mengenai hal-hal di masa lalu, maka sudah *di luar jangkauan pikiran* saya.

#### 49. 苦心の跡

121) 基本語の定義にこんな苦心の跡が見えると、辞書の執筆も大変なのだと思う一方で、定義や説明の仕方を通してその辞書の個性がうかがえて、親しみさえ覚える。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007 : 138)

Ketika terlihat kesusahan/kerumitan dalam definisi kata dasar, saya merasa penulisan kamus itu susah, disisi lain dapat diketahui kepribadian kamus itu melalui cara penjelasan dan definisinya, bahkan keakraban pun ingat.

Makna secara harfiah *kushin no ato* adalah ‘jejak usaha keras’. Idiom ini tidak memiliki padanan berupa idiom dalam bahasa Indonesia.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan perbedaan dan persamaan *kanyouku* dengan idiom bahasa Jepang pada tingkat makna dan penggunaan. Penelitian ini bisa diperluas dalam hal penelusuran makna dengan melihat dari sisi budaya masing-masing bahasa. Juga, telah disebutkan sebelumnya bahwa analisis kontrasitif bertujuan untuk menemukan metode pengajaran yang tepat dan dapat dijadikan acuan untuk penyusunan bahan ajar. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada pengkontrasan *kanyouku* dengan idiom bahasa Indonesia, belum sampai pada tahap menemukan metode yang tepat dan meramalkan penyusunan bahan ajar yang tepat bagi *kanyouku*.

Selain itu, penelitian ini juga hanya membahas *kanyouku* yang terdapat pada buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*, dan tidak membahas *kanyouku* secara keseluruhan diakibatkan keterbatasan waktu, dana, dan sumber yang dimiliki penulis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan mengenai penggunaan *kanyouku* dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat 49 buah *kanyouku* di dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*.
2. Berdasarkan analisis data *kanyouku* yang berjumlah 49 data didapatkan *kanyouku* yang dapat diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Indonesia ada 32 buah dan sisa 17 buah diterjemahkan ke bukan idiom bahasa Indonesia.
3. Bentuk idiom bahasa Indonesia dapat berupa kata, frase, dan kalimat, sedangkan idiom bahasa Jepang hanya berbentuk frase.
4. Idiom bahasa Indonesia dapat berupa idiom verbal dan idiom nominal, sedangkan idiom bahasa Jepang dapat berupa idiom verbal, nominal dan idiom adjectival.
5. Dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* hanya ditemukan *kanyouku kanyouku* yang berbentuk idiom verbal dan idiom adjectival yang padanannya dalam idiom bahasa Indonesia diterjemahkan dari idiom verbal menjadi idiom verbal; idiom verbal menjadi idiom nominal; dan idiom adjectival menjadi idiom verbal.
6. Dari kedua idiom yang dibandingkan terdapat makna idiomatical tunggal yang sama dan makna salah satu idiom meluas.

## B. Implikasi

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui penggunaan *kanyouku* dan kontrasifnya dengan idiom bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai acuan ketika mempelajari *kanyouku*. Selain terhadap pemahaman serta penggunaan *kanyouku*, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam menerjemahkan *kanyouku* kedalam bahasa Indonesia. Terlebih lagi, penelitian analisis kontrasif ini dapat digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, sehingga pengajar dapat menyusun materi pembelajaran *kanyouku* dan pembelajar dapat memahami *kanyouku* lebih dalam lagi.

## C. Saran

Penelitian ini hanya mengkaji penggunaan *kanyouku* dan kontrasif dengan idiom bahasa Indonesia, akan tetapi belum mencakup bagaimana pembuatan bahan ajar yang baik serta metode pembelajaran yang tepat berdasarkan hasil penelitian ini. Penulis berharap akan ada yang melanjutkan penelitian ini untuk menentukan metode pembelajaran *kanyouku* yang tepat dan juga penyusunan materi ajar *kanyouku* tersebut. Terlebih lagi, penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat dijadikan ke dalam sebuah buku atau kamus, agar dapat dimanfaatkan secara langsung oleh pembelajar bahasa Jepang, karena minimnya referensi *kanyouku* tersebut dalam bahasa Indonesia. Kemudian bagi pembelajar bahasa Jepang, diharapkan untuk mempelajari *kanyouku* ini secara mendalam, karena penerjemahan *kanyouku* sulit dilakukan,



karena *kanyouku* memiliki makna yang sangat berbeda dari unsur-unsur pembentuknya. Terlebih lagi, penulis juga berharap akan ada penulis lain yang meneliti *kanyouku* ini lebih dalam lagi, yaitu dari segi budaya. Penulis merasa ada kaitannya antara budaya adat istiadat penutur bahasa Jepang dengan *kanyouku* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah, 1993.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Chaer, Abdul. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Daiji, Shiraishi. *Kanyouku Jiten*. Japan: Tokyo Doshutsu, 1982.
- Daiji, Shiraishi. *Kokugo Kanyouku Jiten*. Japan: Tokyo Doshutsu, 1997.
- Darjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Garrison, Jeffrey G. *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2002.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- Matsura, Kenji. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Miharu, Akimoto. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Kabushiki Kaisha Aruku, 2002.
- Mulyana, Dedi. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelson, Andrew N. *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2008.
- Nugroho, Dwi dan Surayin. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya, 1999
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2009.
- Sutedi, Dedi. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2003.
- Sutedi, Dedi. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Taniguchi, Goro. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1999.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Tjandra, Sheddy N. *Studi Kontrastif Ucapan dan Penulisan Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PSJ UI, 2010.
- Verhaar, John W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Yasuo, Kuramochi dan Yukiko Sakata. *Kanyouku no Jiten*. Japan: Sanseido Co, 1991.
- Yutaka, Miyaji. *Kanyouku no Imi to Yoho*. Japan: Meiji Shoin, 1982.